

SKRIPSI
PERILAKU GURU DALAM MENANGKAL FAHAM
RADIKALISME DI MADRASAH ALIYAH
DDI LIL BANAT KOTA PAREPARE



OLEH

MUSMULIANA
NIM: 18.3500.006

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024

**PERILAKU GURU DALAM MENANGKAL FAHAM
RADIKALISME DI MADRASAH ALIYAH
DDI LIL BANAT KOTA PAREPARE**



OLEH

**MUSMULIANA
NIM: 18.3500.006**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**PERILAKU GURU DALAM MENANGKAL FAHAM
RADIKALISME DI MADRASAH ALIYAH
DDI LIL BANAT KOTA PAREPARE**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana (S.Sos)**

Program Studi Sosiologi Agama

Disusun dan diajukan oleh

**MUSMULIANA
NIM.18.3500.006**

Kepada

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perilaku Guru Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat Kota Parepare.

Nama Mahasiswa : Musmuliana

NIM : 18.3500.006

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

No: B-1822/In.39.7/05/2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah Aziz, M.Pd. (.....)

NIP : 19601231199803 2 001

Pembimbing pendamping : Dr. Muhiddin Bakri, M.Fil.I. (.....)

NIP : 19760713200912 1 002

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.



Dr. A. Nurzidam, M.Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Perilaku Guru Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Musmuliana

NIM : 18.3500.006

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-1822/In.39.7/05/2022

Tanggal Kelulusan : 13 Juni 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. St. Aminah Aziz, M.Pd. (Ketua)  (.....)


Dr. Muhiddin Bakri, M.Fil.I. (Sekertaris)  (.....)


Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (Anggota)  (.....)

Dr. Muhammad Jufri, M,Ag. (Anggota)  (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.




Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perilaku Guru Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat Kota Parepare” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial” pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam senantiasa mengalir kepada manusia terbaik, manusia pilihan Nabi Muhammad saw beserta para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Drs. Gezali dan Ibunda Dra. Hj Naimah, serta kakak- kakak saya yang tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran, untaian do’a yang tulus demi keberhasilan penulis. Atas pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis dapat menyelesaikan studinya.

Penulis banyak menerima bimbingan dan bantuan dari ibu Dr. Hj. St. Aminah Aziz, M.Pd selaku pembimbing utama dan bapak Dr. Muhiddin Bakri, M.Fil.I selaku pembimbing pendamping, atas segala bantuan, arahan dan bimbingan yang telah diberikan penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

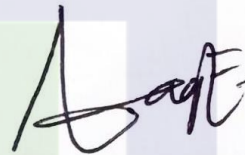
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare, bapak Dr. Iskandar, S.Ag. M. Sos. I.

- selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta ibu Dr. Nurhikmah, M. Sos. I. selaku Wakil Dekan Bidang AUPK.
3. Bapak Abd. Wahidin, M.Si. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama beserta Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
 4. Jajaran Staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam pemberkas baik itu pembuatan surat-surat seperti surat meneliti sampai berkas penyelesaian studi.
 5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah bekerja dengan baik, dengan memberikan scan code yang dapat mempermudah mahasiswa untuk mencari buku maupun jurnal-jurnal yang bias dijadikan referensi.
 6. Kepada teman-teman yang selalu menemani saya dalam melakukan kegiatan baik itu dikampus dan diluar kampus yaitu teman saya Nismawati, Raodatul Adawia, Aulia Dewi, Nur Hidayah Asmira, dan Sarina, Kurnia dan tak lupa pula teman-teman seperjuangan pada program studi Sosiologi Agama angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu- persatu yang selalu menjadi teman belajar dan teman diskusi selama penulis menuntut ilmu di IAIN Parepare.
 7. Kepada siswa dan jajaran guru-guru di MA DDI Lil-Banat Kota Parepare yang dengan senang hati membantu dalam proses penyelesaian penulisan.

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan di awal. Semoga Allah swt, berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat serta pahala-Nya. Akhir kata penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

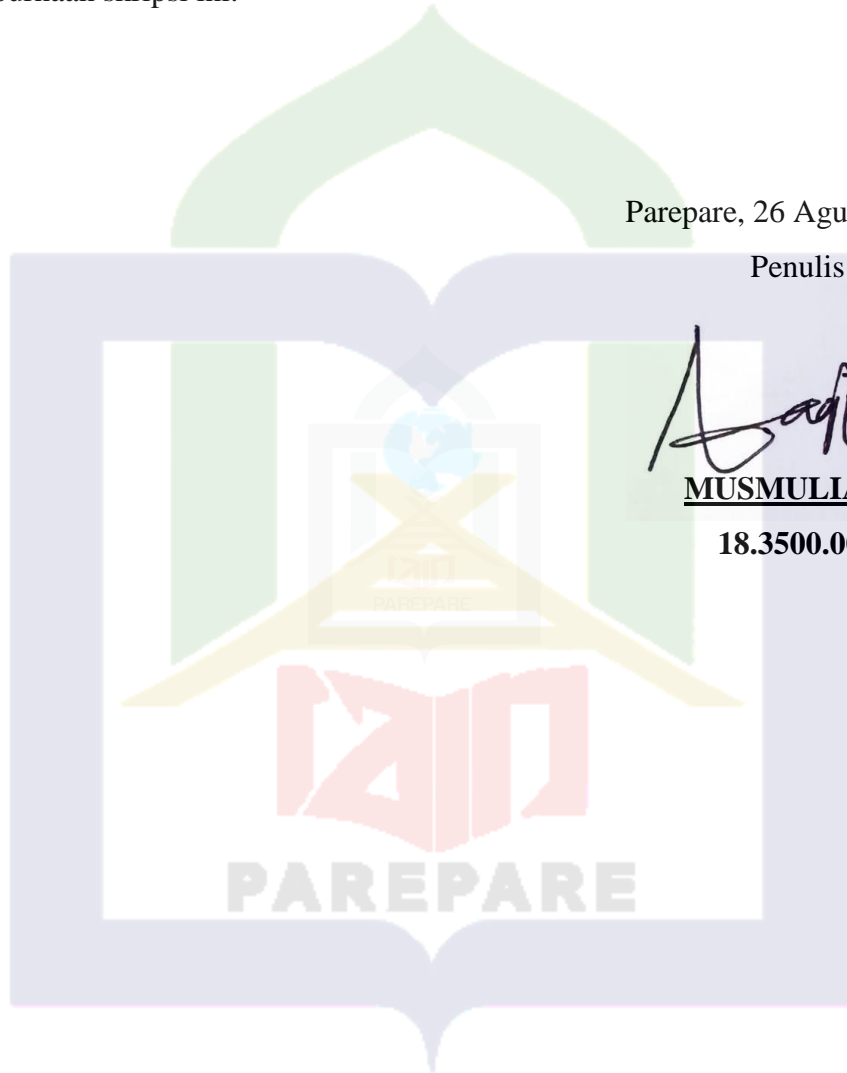
Parepare, 26 Agustus 2023

Penulis



MUSMULIANA

18.3500.006



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

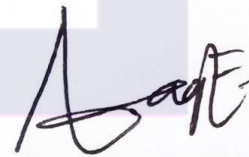
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Musmuliana
NIM : 18.3500.006
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 03 Oktober 2000
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Perilaku Guru Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di
Madrasah Aliyah DDI Lil Banat Kota Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 26 Agustus 2023

Penyusun



MUSMULIANA

18.3500.006

ABSTRAK

Musmuliana. *Perilaku Guru Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat Kota Parepare* (dibimbing oleh Ibu Dr. Hj. St. Aminah dan Bapak Dr. Muhiddin Bakri)

Penelitian ini membahas tentang Perilaku Guru Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat Kota Parepare dengan mengkaji 2 permasalahan yakni 1). Bagaimana perilaku guru kepada siswa dan lingkungan sekitarnya sebagai mahluk social, 2). Apa strategi yang digunakan untuk menangkal faham radikalisme. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi perilaku guru baik itu terhadap siswa ataupun lingkungan sekitarnya dalam mendeteksi faham radikalisme serta Menganalisis strategi apa yang digunakan guru untuk menangkal faham Radikalisme.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*Field Research*) yaitu penelitian lapangan dimana peneliti turun langsung dalam mengamati dan ikut berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan trigulasi dengan menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

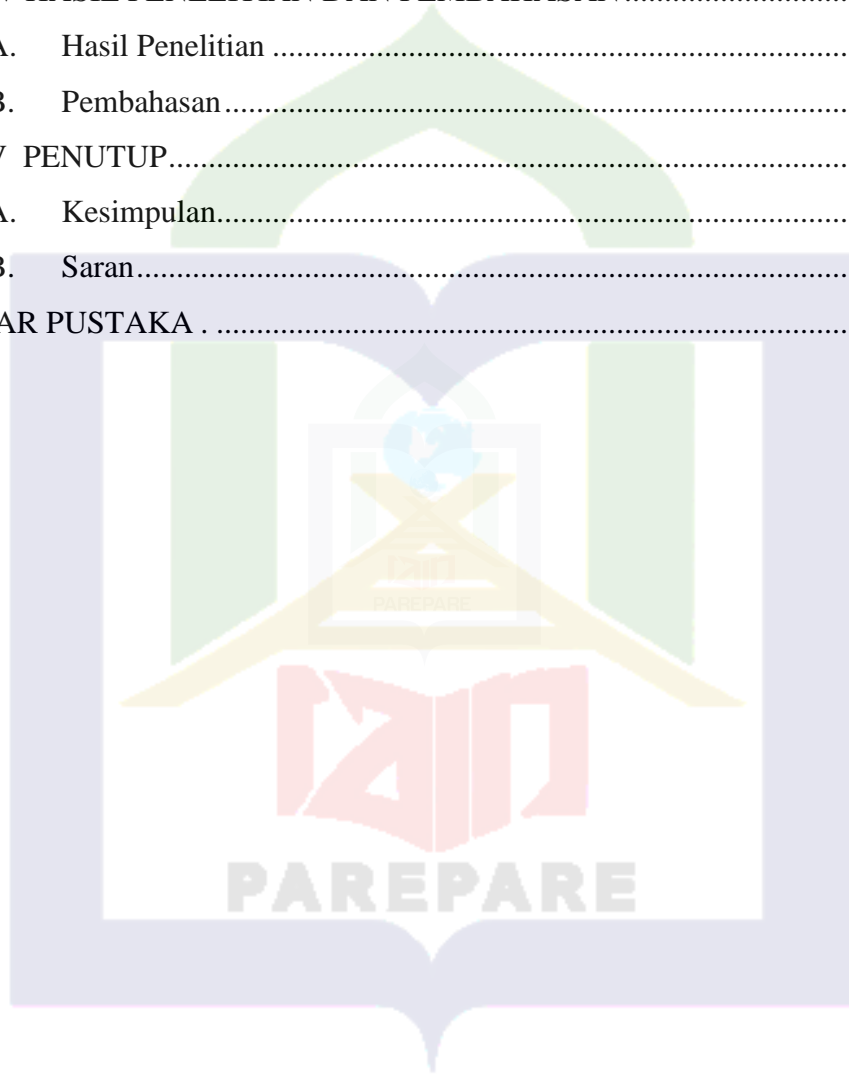
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku yang dimiliki oleh guru di Madrasah Aliyah baik terhadap siswanya ataupun terhadap lingkungannya sebagai mahluk social yaitu memiliki perilaku yang baik dan tidak terdeteksi faham faham ataupun ciri ciri orang yang terpapar faham radikalisme. Selain itu ada beberapa strategi yang dilakukan guru dalam menangkal radikalisme yaitu: 1. Mengajarkan kepada anak anak segala bentuk tindakan yang menghindarkan dari aksi kekerasan, serta mengajarkan dan menanamkan sikap wasatiah (moderat), sikap toleransi dan moderasi beragama kepada peserta didik. 2. Memberikan edukasi dan gambaran kepada anak anak bahwa dalam islam tidak ada tindakan kekerasan serta memberikan pemahaman tentang tidak baiknya faham radikalisme. 3. Membatasi peyebaran informasi kepada anak anak melalui media komunikasi seperti handphone dan laptop. 4. Mengajarkan dan menanamkan kepada anak anak tentang sikap cinta tanah air. 5. Mengajarkan kepada anak-anak tentang sikap moderat melalui pengajian kitab.

Kata kunci : Perilaku guru, Strategi, Radikalisme.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Yang Relevan.....	6
B. Tinjauan Teori	8
C. Tinjauan Konseptual	14
1. Radikalisme.....	14
2. Ciri-Ciri Radikalisme.....	19
3. Definisi Guru.....	21
4. Sosiologi Pesantren	23
D. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
C. Fokus Penelitian	27

D. Jenis dan Sumber Data	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Uji Keabsahan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan.....	47
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68



DAFTAR GAMBAR

NO. GAMBAR	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka pikir	24



DAFTAR LAMPIRAN

NO. LAMPIRAN	JUDUL
1	Pedoman wawancara
2	Surat izin melakukan penelitian dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
3	Surat izin penelitian dari Pemerintah Kota Parepare Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
4	Surat keterangan telah melakukan penelitian di Kota Parepare
5	Foto pelaksanaan penelitian
6	Biografi penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ش	Shad	ş	es (dengan titik dibawah)
ذ	Dad	d	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

ed : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

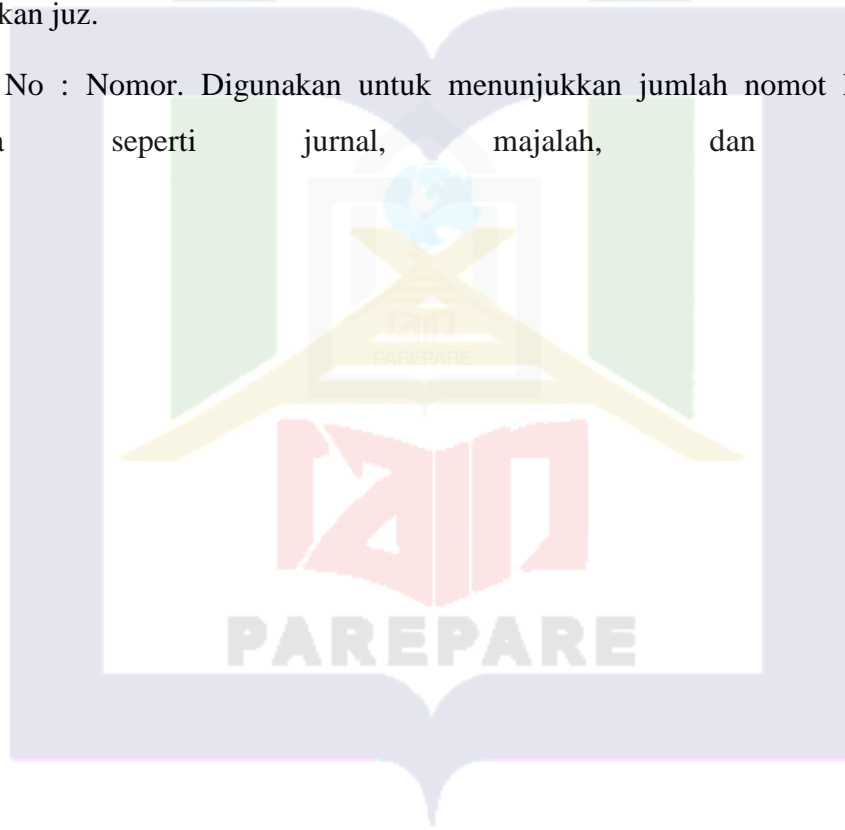
et al : “dan lain-lain” atau “ dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomot karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radikalisme merupakan tema besar yang hadir ditengah masyarakat. Fenomena yang merupakan permasalahan yang perlu dicari jalan keluarnya, karena bersifat massif dan sulit untuk dikendalikan.¹ Radikalisme adalah suatu tindakan yang tidak benar karena dalam islam hal itu sangat dilarang, melihat fakta bahwa Islam sangatlah penyayang, pengasih dan didalam Islam juga melarang yang namanya pembunuhan atau saling membunuh sesama umat manusia, jadi sudah sangat jelas dalam Islam sikap radikalisme sangat tidak dibenarkan karena sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam dimana didalam Islam kita diajarkan untuk saling menghargai, menyayangi dan pastinya saling toleransi.

Radikalisme mulai menjadi bahasan yang serius ketika terjadi banyak aksi terorisme di wilayah Indonesia, kasus yang menjadi sorotan dan yang menjadi pukulan besar bagi negara Indonesia adalah peristiwa terorisme yang terjadi di pulau Bali yang terjadi pada tahun 2002 yang di beri nama bom Bali 1 dan bom Bali 2 yang menewaskan ratusan orang dan pelaku dari peristiwa tersebut merupakan penganut paham Islam radikal.

Radikalisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dirugikan oleh fenomena sosio-politik dan sosio-historis. Gejala praktik kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam itu, secara historis-sosiologis, lebih tepat sebagai gejala sosial politik ketimbang gejala keagamaan meskipun dengan mengibarkan panji-panji keagamaan.

¹ Abdul Kholik. "Pendidikan Islam dan Fenomena Radikalisme Agama." Jurnal Kependidikan 5.1 (2017): 10-19.

Upaya pemerintah dalam memerangi radikalisme melalui pendekatan kekuasaan serta keamanan saja tidak cukup. Oleh sebab itu partisipasi global pendidikan, termasuk peran guru dalam memerangi radikalisme menjadi penting, terkait dengan banyak radikalisme yang lahir dan tumbuh dikalangan remaja, dikarenakan seusia mereka sedang mengalami pencarian jati diri yang mudah terkena bujukan. Misalnya melalui media social dimana mereka bebas untuk mengakses hal-hal terkait radikalisme.²

Dalam konteks pencegahan paham radikal di dunia pendidikan, pendidik/Guru memiliki peran yang sangat penting. Pendidik/Guru dalam hal pengajaran memiliki tugas yang signifikan. Karena instruktur berada di ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pendidik dengan lugas mengelola siswa untuk memberikan informasi serta mengajar dengan kualitas positif melalui arahan dan model dalam konteks pencegahan paham radikal di dunia pendidikan. Adapun pendidik memiliki peran yang sangat penting.

Paham radikal menjadi ancaman bagi generasi muda Sebab gerakan radikal biasa memangsa anak-anak usia muda yang pemahaman agamanya masih minim. Pendidik/Guru dapat diibaratkan seperti seorang pemandu, yang bergantung pada keseluruhan wawasan dan pengalamannya bertanggung jawab untuk kelancaran perjalanan. Untuk situasi ini, istilah perjalanan tidak hanya mencakup perjalanan fisik tetapi juga mental, gairah, imajinatif, moral, dan spritual yang lebih mendalam dan lebih kompleks.³

Peran seorang guru tidak hanya mengajar dikelas, namun lebih dari pada itu guru memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya. bukan saja sebagai pengajar tapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, guru juga sebagai orang pertama yang memperkenalkan ilmu

² Muftisasi Rahmadani." Peran Pondok Pesantren Darul Hikma dalam Menangkal Faham Radikalisme Islam Di Kalangan Remaja Desa Gumelar." Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam 5.1(2021):1-15)

³ Agung Zulfiqar Farhan, and Ali Said. "PERAN GURU PAI DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI SEKOLAH (Best Practice di SMK Khoiriyah Hasyim Tebureng Jombang)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 8.2: 129-141

pengetahuan dan pengajarannya baik dalam sekolah yang mana akan ditiru oleh anak didiknya.⁴

Peserta didik menjadi Target khusus dalam penyebaran paham radikalisme karena pada masa remaja (15-19 tahun) merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Itu sebabnya pada masa remaja anak-anak banyak melakukan aktivitas untuk menemukan jati diri, salah satunya mengembangkan jati diri melalui wawasan keagamaan dan meningkatkan pengalaman keberagamaannya. Pada tahap ini peserta didik akan sangat mudah menerima doktrin termasuk doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dipercayainya sehingga hal itu dapat membahayakan dirinya sendiri. Itu sebabnya mengapa anak-anak remaja sering dijadikan target rekrutasi anggota teroris.⁵

Maka perlu di garis bawahi, bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan keagamaan peserta didik dengan meningkatkan pemahaman akidah dan agamanya agar mereka mengetahui bahwa keyakinan dalam menjalankan syariat Islam yang benar itu seperti apa, dan bagaimana cara menghindarinya agar tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam, sehingga peserta didik tidak akan mudah terdoktrin oleh pemahaman serta organisasi yang berbau radikal.

Perlu diperhatikan bahwa paham radikalisme dapat dimiliki oleh beberapa orang yang tidak menutup kemungkinan bahwa seorang guru juga dapat terdeteksi paham radikalisme, sehingga sangat penting melihat bagaimana perlakuan atau perilaku guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, baik itu perilaku terhadap siswa ataupun terhadap lingkungannya sebagai makhluk sosial. Dengan memperhatikan hal tersebut dapat menjadi benteng perlindungan ketika terdapat ciri-ciri paham radikalisme kita dapat langsung mengatasinya.

⁴ Nuruddin Araniri. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6.1, March (2020): 54-65.

⁵ Zulfani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar". Diss. Universitas Islam Riau, 2019.

Selain itu adapun strategi yang dilakukan Pembina dan guru di madrasah aliyah DDI yaitu dengan mengajarkan kepada anak-anak untuk berfikir wasatiah yang artinya moderat dimana hal ini sering disampaikan oleh Pembina dan guru yang mana Pembina ataupun guru akan menyampaikan bahwa di dalam agama tidak boleh radikal kenapa karena ulama-ulama kita terdahulu di dalam kitab-kitab klasik yaitu mengajarkan tentang hal tersebut, artinya ketika kamu mendapati suatu hukum yang menurutmu bahwa ini memiliki hukum yang keras maka pasti ada hukum yang membandingkan tentang itu, dan dalam wadah ini Pembina dan guru akan memberikan penjelasan kepada siswa bahwa sesama umat muslim kita harus menjaga hubungan baik itu hubungan sesama muslim maupun dengan non muslim selain itu juga kita juga harus menjaga hubungan dengan tetangga yang non muslim dan tidak boleh sukuisme.

Selain itu adapun strategi lainnya yang dilakukan dalam menangkal masuknya radikalisme di Madrasah Aliyah yaitu, tidak sembarangan memberikan izin kepada seseorang yang ingin masuk ke lingkungan sekolah dan memberikan ceramah ataupun ingin sekedar shering kepada santri sebelum diberikan izin, hal ini dilakukan untuk mencegah masuknya faham-faham yang akan merugikan peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku guru kepada siswa dan lingkungan sekitarnya sebagai makhluk sosial?
2. Apa strategi yang dilakukan oleh guru untuk menangkal faham radikalisme?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perilaku guru baik itu terhadap siswa ataupun lingkungan sekitarnya dalam mendeteksi paham radikalisme.
2. Menganalisis strategi apa yang digunakan guru untuk menangkal paham Radikalisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Semoga dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan referensi akademis kepada peneliti yang lain tentang “Perilaku Guru Dalam Menangkal Paham Radikalisme Di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat Kota Parepare “

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

a. Bagi Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah

Dengan adanya hasil penelitian ini penulis berharap agar kedepannya hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ataupun referensi yang berguna baik bagi pihak pesantren (madrasah aliyah) ataupun sekolah lainnya dalam upaya menangkal atau mencegah masuknya paham Radikalisme.

b. Bagi Pembina/Guru Pengajar

Penulis berharap dengan adanya hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan dan ide-ide yang dapat dilakukan dalam upaya menangkal yang namanya paham Radikalisme.

c. Bagi siswa pesantren

Adapun bagi siswa pesantren diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini mampu memberikan pengetahuan tentang bahayanya Radikalisme Agama yang marak terjadi, serta diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti yang akan datang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Yang Relevan

Tinjauan penelitian relevan dikatakan bahwa ada beberapa penelitian yang sudah melakukan penelitian. Adapun beberapa penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian pertama, yakni oleh Syamsul Arif, UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-nilai Perilaku Deradikalisasi Di Kota Bandar Lampung” penelitian ini memfokuskan penelitian terhadap penanaman nilai-nilai deradikalisasi di kota Bandar Lampung dan hasil dari penelitian dimana penelitian ini menggunakan triangulasi yang menunjukkan bahwa peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai deradikalisasi di kota bandar Lampung yaitu dengan menanamkan jiwa nasionalisme yang berdasarkan NKRI, Pancasila dan UUD 1945 dimana hal ini akan menghindari dari kegiatan-kegiatan yang mengarah ke paham radikalisme di pondok pesantren.⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama membahas tentang paham radikalisme, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dimana dalam penelitian ini memfokuskan penelitiannya tentang peran pesantren dalam menanamkan nilai-nilai deradikalisasi di kota Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini berfokus tentang bagaimana perilaku guru serta strategi yang dilakukan guru dalam menangkalkan paham radikalisme yang mana penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi.

⁶ Syamsul Arif. Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-nilai Perilaku Deradikalisasi Di Kota Bandar Lampung. Diss. UIN Raden Intan Lampung 2020.

Penelitian kedua, yaitu Tesis oleh Saprialman dengan judul tesis “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Bagi Siswa Di Mts Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta”⁷ tesis diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana cara menangkal paham radikalisme, tidak hanya memiliki persamaan tetapi penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu dalam tesis tersebut memfokuskan terhadap peran guru pendidikan agama islam sementara dalam penelitian ini tidak hanya memfokuskan kepada guru bidang studi pendidikan agama tetapi mencakup semua guru selain itu penelitian ini ingin memaparkan bagaimana perilaku guru serta strategi yang dilakukn guru dalam menangkal paham radikalisme.

Penelitian ketiga, yaitu tesis oleh Muchammad Nurussobach dengan judul tesis “ Kontruksi Makna Radikalisme Dan Implementasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi pada masyarakat kelurahan Simolawang Kota Surabaya).”⁸ persamaan tesis ini dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai radikalisme tetapi adapun perbedaanya yaitu pada tesis diatas membahas mengenai tentang implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga dan di bantu oleh guru, Sehingga yang berperan penting adalah keluarga. Sedangkan dalam penelitan ini berfokus mengenai bagaimana perilaku guru serta strategi guru dalam menangkal paham radikalisme.

⁷ Supriyanto Pasir. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Bagi Siswa Di Mts Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. MS Thesis. Universitas Islam Indonesia, 2018.

⁸ Muchammad Nurussobach. Kontruksi Makna Radikalisme Dan Implementasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga:Studi pada masyarakat kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Diss,\. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.

B. Tinjauan Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis atau konsep-konsep yang menjadi acuan teori dalam menganalisis dan menjawab permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Adapun tinjauan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teori Perilaku

Skinner adalah seorang psikolog dari Harvard yang telah berjasa mengembangkan teori perilaku. Pandangannya tentang kepribadian disebut dengan behaviorisme radikal. Behaviorisme menekankan studi ilmiah tentang respon perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungan. Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Menurut Skinner, perkembangan adalah perilaku.⁹ Oleh karena itu para behavioris yakin bahwa perkembangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman lingkungan.

Skinner menjelaskan konsep belajar secara sederhana, tetapi lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku yang tidak sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respons yang diterima seseorang tidak sesederhana demikian, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus tersebut yang mempengaruhi respons yang dihasilkan. Respons yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi tersebut nantinya mempengaruhi

⁹ Jelita, Mimi, et al. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5.3 (2023): 404-411

munculnya perilaku.¹⁰ Oleh karena itu, dalam memahami tingkah laku seseorang secara harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang timbul akibat respons tersebut. Skinner juga mengemukakan dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat menjelaskan tingkah laku yang hanya menambah rumitnya masalah, sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Menurut Skinner seorang ahli psikologi, merumuskan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu perilaku ini menjadi terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau stimulus organisme respons.

Pengukuran atau cara mengamati perilaku dapat dilakukan melalui dua cara, secara langsung, yakni dengan pengamatan (observasi), yaitu mengamati tindakan dari subjek dalam rangka memelihara kesehatannya. Sedangkan secara tidak langsung menggunakan metode mengingat kembali (recall). Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu : pertama, Faktor predisposisi (presdisposing factors), kedua, faktor pendukung (enabling factors) Ketiga, Faktor-faktor yang memperkuat (reinforcing factors).

¹⁰ Afiatunnisa Belkis Latifah. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Higiene Penjamah Makanan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Queen Latifa. Diss. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2018.

2. Teori Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain.¹¹

Fungsionalisme ialah suatu teori sosial murni yang besar (grand theory) dalam Ilmu Sosiologi, yang mengajarkan bahwa secara teknis masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu analisis sistem sosial, dan subsistem sosial, dengan pandangan bahwa masyarakat pada hakikatnya tersusun kepada bagian-bagian secara struktural, dimana di dalam masyarakat ini terdapat berbagai sistem-sistem dan faktor-faktor, yang satu sama lain mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, saling berfungsi dan saling mendukung dengan tujuan agar masyarakat ini terus bereksistensi, dimana tidak ada satu bagianpun dalam masyarakat yang dapat dimengerti tanpa mengikutsertakan bagian yang lain, dan jika salah satu bagian dari masyarakat yang berubah, akan terjadi gesekan-gesekan dan goyangan-goyangan ke bagian yang lain dari masyarakat ini.¹²

Teori struktural fungsional merupakan perspektif pemikiran sosiologis yang sangat berpengaruh, terutama tahun 1960an. Para teoritis cenderung mulai mencatat tradisi ini dari masa Auguste Comte. Pemikir yang dipengaruhi oleh positivisme Comte antara lain adalah Hebert Spencer yang memandang bahwa perubahan sosial berlaku secara paralel seperti perubahan species, bahwa masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain. Pendekatan teori struktural fungsional membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi/masyarakat.

¹¹ Bernardus Raho "Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)." (2021)

¹² Herbert Spencer "Teori-teori Sosiologi hukum Fungsional Struktural."

Adapun menurut Talcott Parson Teori Fungsionalisme Struktura adalah memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis.

Pandangan ini merupakan pengaruh dari berhubungan satu sama lain, dengan demikian hubungan pengaruh pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat. Asumsi pemikiran Talcott Parsons yang dikembangkan menyatakan bahwa, masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu system dari bagian-bagian yang saling mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik.¹³

Menurut teori struktural fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.

Teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sesuatu hal yang stabil dengan kecenderungan ke arah keseimbangan. Dengan demikian tidak ada satu pun unsur sosial yang mampu berdiri sendiri sehingga antara unsur satu dengan unsur lainnya memiliki hubungan yang saling ketergantungan. Dalam hubungan ini dapat dilihat bagaimana masyarakat memengaruhi pendidikan dan juga sebaliknya, bagaimana pendidikan memengaruhi masyarakat. Penggunaan teori struktural fungsional dalam kajian sosiologi pendidikan menjelaskan bahwa sosiologi biologis memandang perubahan selalu berada dalam konteks keseimbangan. Berkaitan dengan proses perubahan ini, Parsons berusaha membuat vis (Spencer)ualisasi sistem aksi

¹³ Akhmad Rizki Turama, *“Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons”* (Palembang: Universitas Sriwijaya. 2020).

secara menyeluruh yang mencakup kebudayaan, struktur sosial, kepribadian dan organisme sebagai subsistem.¹⁴

Dalam teori fungsional melihat masyarakat adalah "suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Masyarakat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.

Teori Fungsionalisme Struktural dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Asumsi dasar dari teori Fungsionalisme struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai - nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.¹⁵

Teori Fungsionalisme Struktural Parson memiliki beberapa pokok pikiran, seperti AGIL, Sistem Tindakan, Skema Tindakan dan Perubahan Sosial dan penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme structural dalam system tindakan.

teori Parsons mengenai tindakan, meliputi empat sistem, yakni: sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme (aspek biologis manusia sebagai satu sistem). Sistem Tindakan teori Parsons mengenai tindakan, meliputi empat sistem, yakni:

¹⁴ Rahmi Juwita, et al. "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 3.1 (2020): 1-8.

¹⁵ Deri Andika, et al. "TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TEORI SOSIOLOGI MODERN DAN KONTEMPORER."

- a. Sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme (aspek biologis manusia sebagai satu sistem). Pertama adalah sistem budaya. Dalam sistem ini, unit analisis yang paling dasar ialah tentang “arti” atau “sistem simbolik”. Beberapa contoh dari sistem- sistem simbolik adalah kepercayaan religius, bahasa, dan nilai nilai. Dalam tingkatan ini, Parsons memusatkan perhatiannya pada nilai-nilai yang dihayati bersama. Dalam hal ini, anggota-anggota suatu masyarakat membuat nilai nilai masyarakat menjadi nilai-nilainya sendiri. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan masyarakat.
- b. Sistem sosial adalah interaksi antara dua atau lebih individu di dalam suatu lingkungan tertentu. Tetapi interaksi itu tidak terbatas antara inidividu-individu melainkan juga terdapat antara kelompok kelompok, institusi-institusi, masyarakat-masyarakat, dan organisasi-organisasi internasional.
- c. Sistem kepribadian. Kesatuan yang paling dasar dari unit ini ialah individu yang merupakan aktor atau pelaku. Yang berhubungan dengan kebutuhan kebutuhan, motif motif dan dan sikap sikap seperti motivasi untuk mendapat kepuasan atau keuntungan. motivasi untuk mendapat kepuasan atau keuntungan ini berlaku juga dalam teori konflik dan teori pertukaran. Asumsi dasar dari kedua teori itu ialah bahwa manusia ingat diri dan cenderung memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri.
- d. Sistem organisme atau aspek biologis dari manusia. Kesatuan yang paling dasar dalam sistem ini adalah manusia dalam arti biologis, yakni aspek fisik dari manusia itu. Hal lain yang termasuk ke dalam aspek fisik ini ialah lingkungan fisik di mana manusia itu hidup. Dalam hubungan dengan sistem ini Parsons menyebutkan secara khusus sistem syaraf dan kegiatan motorik.¹⁶

¹⁶ Bernardus Raho "Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)." (2021)

C. Tinjauan Konseptual

1. Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Yunani, *radix*, yang artinya akar. Adapun adapun orang yang radikal berarti orang yang memahami sesuatu/ajaran/permasalahan secara mendasar sampai ke akar-akarnya sehingga akan memegang prinsip secara teguh dibandingkan dengan orang yang tidak memahami secara mendasar hingga ke akar-akarnya. Makna radikal dalam kajian empiris modern dalam bahasa Inggris telah bergeser diartikan sebagai ekstrem, menyeluruh, fanatic, revolusioner, ultra dan fundamentalisme. Saat ini istilah radikal mengalami pergeseran makna sehingga kata radikal memiliki arti negatif, yaitu gerakan yang identik dengan kekerasan, kejam dan tidak segan menghilangkan nyawa dan menimbulkan kekacauan.¹⁷

Menurut Yusuf Qardhawi, istilah radikalisme tersebut berasal dari kata *al-tatharuf* yang berarti “berdiri di ujung, jauh dan pertengahan”. Bisa juga diartikan berlebihan dalam menyikapi sesuatu, seperti berlebihan dalam beragama, berfikir dan berperilaku¹⁸

Selain itu menurut istilah, radikalisme agama berarti sebuah perilaku yang menyalahi syariat agama, bertindak sangat keras dalam sesuatu pertikaian antara dua pihak, menyetujui dalam mengubah situasi-situasi sosial dengan tindakan-tindakan yang menyalahi syariat agama. Dalam agama Islam, radikalisme pertama kali muncul dari kelompok khawarij. Karena khawarijlah yang pertama kali menanamkan bibit-bibit radikalisme. Hal ini timbul karena sikap khawarij yang terlalu berlebihan membenci pada Sayyidina Ali dan beberapa sahabat pada saat perang *siffin*. Bahkan mereka menganggap bahwa

¹⁷ Rindha Widyaningsih. “Deteksi Dini Radikalisme.” Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman (2019)

¹⁸ Abdul Wahid. Fundamentalisme dan radikalisme Islam “Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini.” Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman 12.1 (2018): 61-75.

para sahabat yang mnyetujui perdamaian dalam perang itu dianggapnya sebagai kafir. Sikap radikal mereka juga dibuktikan dengan mereka memaksakan pendapatnya agar disetujui oleh pihak lain.¹⁹

Dalam alquran sikap radikalsime sangat dilarang dalam beragama, adapun penjelasannya sebagai berikut :

Adapun dalam Alquran menyebutkan :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Terjemahnya: “Wahai Ahlul Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agama kamu dengan cara yang tidak benar. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dan mereka telah menyesatkan banyak (orang) dan mereka sesat dari jalan yang lurus.” (QR. Al Maidah ayat 77).²⁰

Yusuf al-Qaradhâwî mengatakan bahwa faktor utama munculnya sikap radikal adalah karena ketidakmampuan dalam memahami teks agama. Sehingga, Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial. Alquran akan selalu kontekstual sesuai dengan masa dan zamannya (shâlihun likulli zamân wa makân).²¹

Radikalisme merupakan gejala umum yang biasa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik social, tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Dengan demikian radikalisme agama adalah seorang atau kelompok muslim yang meyakini bahwa pemahaman agmanyalah yang paling benar sehingga menganggap orang yang berbeda pendapat denganya adalah salah, dan

¹⁹ Muhammad Husnur Rofiq, and Riza Ahmad Ridwan. "Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama'." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2019): 1-14

²⁰ Al-quran Al Karim

²¹Angga Natalia. "Faktor-faktor penyebab radikalisme dalam beragama. (kajian sosiologi terhadap pluralisme agama di Indonesia)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11.1 (2016): 36-56.

menggunakan aksi-aksi ekstrim untuk mempertahankan dan mengembangkan pendapatnya. Sejarah Islam tidak pernah lepas dari fanatisme dan eksklusivisme yang terjadi sejak masa stagnansi dan terus berlangsung hingga saat ini. Fanatisme dan eksklusivisme dinilai sebagai salah satu pemicu radikalisme.²²

b. Pengertian Radikalisme Islam

Radikalisme berbasis agama, yang dalam konteks Indonesia berarti radikalisme Islam, seringkali dipertukarkan dengan fundamentalis. Pemahaman ini seringkali ditolak karena dalam Islam terminologi fundamentalisme jauh dari stereotip kekerasan yang melakat pada istilah ini. Fundamentalisme dalam Islam bermakna pembaruan yang berdasarkan pesan moral yang terkandung dalam Al Quran dan sunnah.

Perspektif senada muncul dari tradisi teologi keagamaan yang memaknai fundamentalisme sebagai gerakan untuk memurnikan ajaran dan perilaku dalam tatanan kehidupan umat Islam yang sesuai dengan Al Quran dan sunnah. Istilah fundamentalis seringkali digunakan sebagai sebutan lain untuk gerakan radikalisme Islam, namun pemaknaan fundamentalis maupun radikal Islam sendiri banyak mengalami perkembangan dan perubahan makna.

Istilah radikalisme Islam digunakan oleh pers Barat untuk menunjuk gerakan Islam garis keras yang ekstrem dan militan. Gerakan ini tidak segan mempraktikkan kekerasan dalam proses pembentukan identitas dan jati diri kelompoknya. Fundamentalis juga dipahami sebagai gerakan kaum fanatik anti-intelektual eksklusif yang sering membentuk kultur yang menyimpang dari praktik keagamaan mainstream. Sebutan yang digunakan bagi gerakan radikalisme Islam juga berbeda-beda walau merujuk pada suatu perilaku

²² Irwan Masduqi. "Deradikalisasi pendidikan Islam berbasis khazanah pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 2.1 (2013): 1-20.

yang sama. Ada yang menyebutnya sebagai neo-Khawarij atau Khawarij abad kedua puluh satu. Penggunaan istilah khawarij digunakan karena radikalisme Islam memiliki kemiripan gerakan dengan kaum Khawarij, yaitu sama-sama menempuh jalur kekerasan dalam mencapai tujuan.²³

c. Faktor yang mempengaruhi munculnya paham radikalisme

Sebenarnya radikalisme keagamaan merupakan fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Radikalisme sangat erat hubungannya dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah semacam Ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup baik oleh masyarakat maupun individu. Fundamentalisme ini biasanya akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketikakebebasan untuk kembali kepada agama tadi dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat.

Radikalisme dapat dilihat dari beberapa penyebab, diantaranya: 1. Adanya tekanan politik penguasa terhadap keberadaannya. 2. Faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. 3. Faktor kultural juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme. 4. Faktor ideologis anti westernisme atau anti barat. Teroris muncul karena munculnya skeptisisme terhadap demokrasi. Demokrasi dianggap sebagai sistem negara kafir. 5. Faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian umat Islam yang disebabkan baik dominasi ideologi, militer

²³ Rindha Widyaningsih (2019). "Deteksi Dini Radikalisme." Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman".

maupun ekonomi dari negara-negara besar. 6. Faktor media massa (pers) Barat yang selalu memojokkan umat Islam juga menjadi faktor munculnya reaksi dengan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam.²⁴

Dalam konteks seperti ini, maka penyebab lahirnya radikalisme adalah penyebarannya dapat bersifat keagamaan, politik, sosial ekonomi, psikis, pemikiran dan lain-lain.

Melihat dari faktor-faktor seperti atas, maka corak pemikiran radikalisme dan indikasinya adalah :1) Fanatik kepada pendapat, tanpa menghargai pendapat lain. 2) Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah. 3. Sikap keras yang tidak pada tempatnya. 4) Sikap keras dan kasa. 5) Berburuk sangka kepada orang lain. 6) Mengkafirkan orang lain. 7) Mempelajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari Alquran hanya dari mushhaf, Lemahnya pengetahuan tentang syariah, realitas, dan sunnatullah.²⁵

Selain itu, wujud radikalisme keagamaan ditandai oleh enam indikator: *pertama*, sering mengklaim kebenaran dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan akan mereka adalah Nabi yang tidak pernah melakukan kesalahan ma'sum padahal mereka hanya manusia biasa. *Kedua*, radikalisme dapat menyulitkan umat islam, dimana praktik keagamaan cenderung berlebihan, perilaku keberagamaan yang lebih focus pada persoalan ibadah sunah dan mengesampingkan yang wajib. *Ketiga*, mengabaikan konsep gradual dalam dakwah. Umat islam yang masih awam merasa ketakutan dan keresahan.

Adapun petunjuk dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2:85, sangat ditegaskan bahwa Allah menghendaki hal-hal yang meringkan dan tidak menghendaki

²⁴ Siti Makhmudah. "Radikalisme dalam Perspektif Dunia Islam dan Ideologi Masyarakat." JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi 14.1 (2016): 103-114.

²⁵ Abduh Wahid. "FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME ISLAM Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini." Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman 12.1 (2018): 61-75.

hal-hal yang memberatkan umatnya. *Keempat*, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. *Kelima*, Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain diluar golongannya dimana mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Dan kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli Bid'ah dan sesat. *Keenam*, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat dengan mereka.²⁶

2. Ciri-Ciri Radikalisme

Ada lima ciri-ciri gerakan radikalisme. Pertama, menjadikan Islam sebagai satu-satunya ideologi yang mengatur kehidupan individu dan tata negara. Kedua, mengadopsi langsung nilai-nilai Islam yang ada di Timur Tengah tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik yang ada pada negara yang ditempati. Ketiga, mereka cenderung memahami Al Quran dan Hadist secara tekstual bukan secara kontekstual, sehingga mereka tidak mengetahui makna yang terkandung dalam isi yang ada pada Al Quran dan Hadist, oleh karenanya mereka sangat selektif dalam memilih budaya lokal. Karena mereka beranggapan bahwa budaya lokal yang berbeda dengan budaya Timur Tengah, meskipun telah bercampur dengan nilai Islam, mereka khawatir itu adalah perbuatan yang bid'ah. Keempat, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Kelima, kelompok ini seringkali berbeda pendapat dan keyakinan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.²⁷

Selain itu ada beberapa ciri-ciri perilaku orang yang telah terpapar dan tercuci otaknya dengan paham radikal yang tampak dalam aktivitas keseharian. Yaitu;

²⁶ Hannani, St. Aminah, and Firman. "Membendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respond an Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)." (2019).

²⁷ Muhammad Husnur Rofiq, and Riza Ahmad Ridwan. "Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama'." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2019): 1-14

1. Menolak seremonial kenegaraan. ciri awal ini cukup mudah diamati sebab adanya upaya penolakan segala sesuatu yang tidak terdapat dalam Al-Quran dan Hadis secara tersurat atau membandingkan dengan kondisi zaman Rasulullah. Apabila tidak ditemukan dalam teks kitab suci, maka dianggap sebagai perbuatan bid'ah haram. Hal ini terjadi karena adanya pemahaman kitab suci secara tekstual.
2. Menutup diri dengan keluarga Ideologi-ideologi garis keras menerapkan disiplin yang sangat kuat terhadap apa yang mereka yakini bahkan terhadap lingkaran terdekat dalam kehidupan mereka sendiri, yaitu keluarga. Mereka hanya dapat menerima orang-orang yang sepaham dan sehaluan saja sehingga seringkali mereka menutup diri dengan keluarga dan lebih memilih berada dalam lingkup kelompoknya sendiri.
3. Faham radikal mendoktrin anggotanya untuk bergaul hanya dengan yang sehaluan. Hal ini menyebabkan mereka enggan bersosialisasi dengan orang di luar kelompok mereka. Sifat kelompok radikal yang eksklusif membuat akses mereka sangat terbatas dengan orang-orang di luar lingkaran kelompok mereka. Sikap antisosial ini juga dilakukan sebagai upaya meminimalisasi kebocoran jaringan kelompok radikal.
4. Suka membid'ahkan ibadah orang lain Ciri berikutnya yang tampak dalam perilaku sehari-hari adalah gemar memberikan label bid'ah terhadap ibadah yang dilakukan oleh orang lain di luar kelompok mereka. Berpatokan pada kehidupan zaman Rasulullah menyebabkan mereka beranggapan bahwa apapun yang tidak ada dan dicontohkan oleh Rasulullah adalah hal yang tidak perlu dilakukan dan bahkan dalam pemikiran mereka hal tersebut adalah haram.
5. Merasa paling benar dan gemar mengkafirkan Lanjutan dari gemar membid'ahkan ibadah orang lain adalah mudah sekali menganggap orang lain kafir. Mereka merasa ajaran merekalah yang paling benar.

Orang lain yang berbeda kelompok dan paham dengan mereka digolongkan sebagai orang kafir yang boleh untuk diperangi.

6. Intoleran kepada yang berbeda keyakinan Dampak berikutnya dari merasa paling benar dan gemar mengkafirkan adalah adanya sikap intoleran dengan orang yang berbeda keyakinan. Sikap intoleran ini ditunjukkan dengan berbagai tindak arogansi dan bahkan kekerasan.
7. Membenci organisasi Islam moderat diperhatikan bahwa kelompok radikal pun membenci organisasi Islam yang tidak sesuai dengan paham dan aliran yang mereka anut. Organisasi-organisasi Islam moderat dianggap mengacaukan kemurnian agama dan menganggap ajarannya sesat dan menyesatkan. Organisasi Islam moderat dianggap sebagai antek liberalisme yang justru merusak Islam.
8. Membenci ulama yang berbeda pandangan Hal yang sama juga terjadi pada ulama yang berbeda pandangan dengan mereka. Ulama yang dapat diterima adalah yang berasal dari kalangan mereka sendiri. Dan
9. Mendukung atau berafiliasi dengan organ ekstremis tindakan berikutnya yang dapat diamati adalah adanya dukungan bahkan bergabung dengan organ-organ ekstrimis. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui kecanggihan teknologi memungkinkan untuk berinteraksi dengan kelompok-kelompok radikal yang bersifat transnasional. Dalam berbagai kasus terorisme dan penyerangan yang ditemui, pelaku pada umumnya merupakan pendukung atau bahkan telah berafiliasi dengan kelompok-kelompok ekstremis.²⁸

3. Definisi Guru

Guru dalam bahasa jawa adalah merujuk pada seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid bahkan masyarakat. Yang dimaksud dengan

²⁸ Ridha Widyaningsih, and S. Fil. ‘ Deteksi Dini Radikalisme.’ Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman (2019)

harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid, sedangkan yang dimaksud ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi para muridnya. “patut dan gugu” seringkali dianggap sebagai ungkapan yang mewakili penjelasan bahwa betapa mulianya tugas seorang guru.

Dalam peraturan pemerintah dinyatakan bahwa guru adalah jabatan profesional, yaitu suatu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan oleh keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.²⁹

Adapun guru dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, dikemukakan bahwa yang dimaksud guru atau pendidik tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sementara itu guru dalam perspektif pendidikan agama islam menurut Samsul Nizar ialah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan baik sebagai khalifah fi al ardh maupun ‘abd.³⁰

Selain itu guru juga dapat disebut sebagai profesi karena menjadi guru adalah sebuah pekerjaan yang menuntut keahlian dan keterampilan khusus yang didapati melalui pendidikan akademis. Guru sebagai profesi dibidang pendidikan memiliki hak dan kewajiban yang menyangkut dunia pendidikan. Hak-hak guru merupakan apa-apa saja yang didapatkan oleh seorang yang

²⁹ Ria Agustina. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

³⁰ Supriyanto Pasir. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme Bagi Siswa Di MTS Irsyadul Anam Kiyudin Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. tesis MS. Universitas Islam Indonesia, 2018.

memiliki profesi guru, dan kewajiban guru adalah apa-apa saja yang harus dilaksanakan seorang guru dalam menjalankan profesinya.³¹

4. Sosiologi Pesantren

Sosiologi pesantren sebagai bagian dari sosiologi agama karena lebih focus membahas tentang hubungan antara berbagai kesatuan masyarakat atau perbedaan masyarakat secara utuh dengan berbagai system agama, tingkat dan jenis spesialisasi berbagai peranan agama dalam paradigam masyarakat terhadap polaritas keagamaan masyarakat yang berbeda. Sosiologi pesantren merupakan studi agama yang mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan studi-studi agama dan studi Islam. Sebagaimana yang diungkapkan dalam artikel M.Soehada bahwa “ kajian sosiologi agama tidak dapat dipisahkan dari kajian ilmu sosiologi, karena dalam sosiologi mengkaji tentang studi-studi agama ditengah-tengah masyarakat. Sehingga sosilogi agama juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari studi islam”.³²

Sosiologi Pesantren sebagai Sosiologi Pendidikan, Dalam tilikan sosiologi pendidikan, sosiologi kepesantrenan menerangkan tujuan utama terbentuknya pesantren, di antaranya adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islamdan mempunyai ilmu agama, sehingga sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sosiologi Pesantren sebagai bagian dari kajian Sosiologi Agama di mana sosiologi agama lebih fokus membahas tentang hubungan antara berbagai kesatuan masyarakat atau perbedaan masyarakat secara utuh dengan berbagai sistem agama, tingkat, dan jenis spesialisasi berbagai peranan agama dalam berbagai masyarakat dan sistem keagamaan yang berbeda. Sosiologi pesantren merupakan suatu keluarga yang besar di bawah binaan seorang tuan guru/kyai

³¹ Nada Ariani. “Definisi Konsep Profesi Keguruan” OSF Preprints. April 15 (2021).

³² Muhiddin Bakry, “ Sosiologi Pesantren” IAIN Parepare Nusantara Press (Anggota IKAPI sejak 2022),Thn, 2022, hal 8-9.

atau ulama dibantu oleh ustadz, semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan: halal haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum agama Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan.

Sosiologi pesantren bisa juga disebut sebagai sosiologi pengetahuan, sebab salah satu tesis penting dalam sosiologi pengetahuan, seperti yang dirumuskan oleh Karl Manhein, adanya kaitan antara pengetahuan dan kehidupan adakesalingketerkaitan antara pikiran dan tindakan. Dengan demikian, pengetahuan tidak pernah merupakan produksi sosial yang bebas dari unsur-unsur nilai dan kepentingan, dan selalu berkait dengan keanggotaan kelompok dan lokasi dari individu-individu.³³ Lembaga pendidikan Islam dalam hal ini salah satunya pondok pesantren telah banyak mendapatkan stigma yang negative, bahkan peranannya akhir-akhir ini telah banyak dipertanyakan oleh sebagian masyarakat. Dahulu yang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang sangat mengakar kuat dalam masyarakat, tetapi pada saat ini muncul stigma bahwa pesantren merupakan lading ideology radikalisme.³⁴

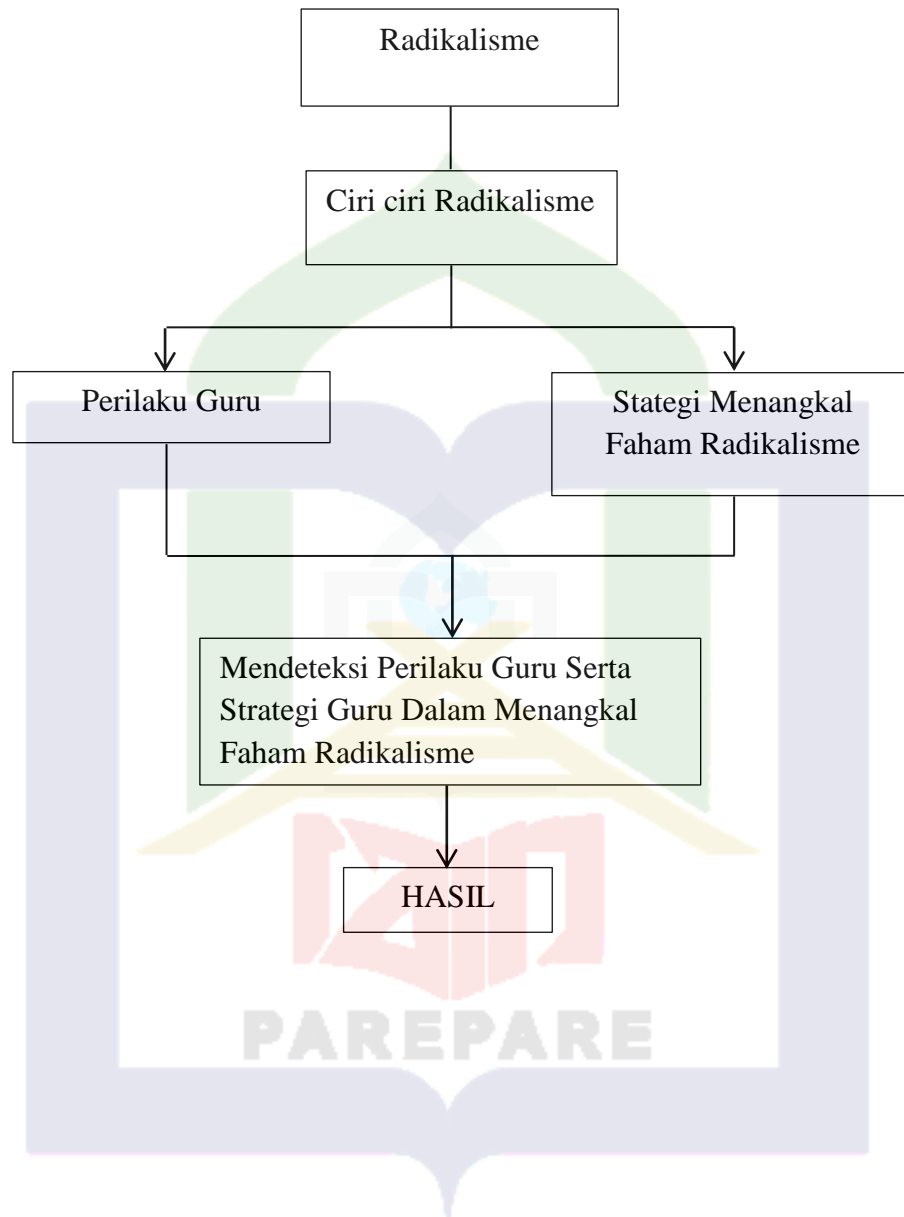
Pondok pesantren harus mempertegas dirinya, untuk membangun Indonesia di tengah-tengah kekayaan perbedaan etnis, agama dan budaya harus mampu bersikap kompromis dan terbuka. Pondok pesantren dengan indigenous (kekhasannya) harus berdiri di garda terdepan membendung sikap-sikap destruktif yang mengatasnamakan agama untuk memecah belah umat. Ia harus berani mengatakan bahwa perbedaan itu sunnatullah, dan sikap radikalisme bukan sikap Islami yang rahmatan li al-âlamîn.³⁵

³³ Fahrurrozi Dahlan, sosiologi pesantren: dialektika tradisi keilmuan pesantren dalam merespon dinamika masyarakat (potret pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat, desember 2016.

³⁴ Muhiddin Bakry "Sosiologi Pesanten" IAIN Parepare Nusantara Press (Anggota IKAPI sejak 2022), Thn, 2022. Hal.131

³⁵ Fahrurrozi Dahlan, sosiologi pesantren: dialektika tradisi keilmuan pesantren dalam merespon dinamika masyarakat (potret pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat, desember 2016.

D. Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dimana pendekatan sosiologi. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala social yang saling berkaitan, dengan ilmu sosiologi suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan factor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas social serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Melalui pendekatan sosiologi, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan social. Pentingnya pendekatan sosiologi dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan terhadap masalah social.³⁶

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif yang mana peneliti turun langsung dalam mengamati dan ikut berpartisipasi dalam penelitian. Dalam Penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang sedang diteliti. Secara sederhana penelitian lapangan (*Field Research*) dapat didefinisikan yaitu secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

Adapun metode yang digunakan yaitu Fenomenologi dimana metode penelitian ini cenderung bersifat deskriptif. Adapun cara pengumpulan data

³⁶ M. Arif. Khoiruddin. "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25.2(2014):348-361.

dalam metode fenomenologi dapat dilakukan dengan wawancara diikuti dengan data sekunder yakni observasi.³⁷

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian menjadi salah satu hal yang paling penting dalam penelitian, dimana tepat atau lokasi menjadi salah satu sumber data yang akan digunakan oleh peneliti. Adapun lokasi yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian berada di Madrasah Aliyah DDI Lil-Banat Kota Parepare. Adapun penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang 2 bulan lamanya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pembatasan bidang kajian permasalahan yang akan diteliti agar lebih mempermudah penelitian ke sasaran yang tepat. Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka betapa pentingnya focus penelitian dikemukakan untuk memberi sebuah gambaran yang jelas mengenai penelitian yang akan dilaksanakan dilapangan. Adapun focus penelitiannya yaitu untuk mencari tau bagaimana perilaku guru baik terhadap siswa ataupun lingkungan sosialnya dalam menangkal faham radikalisme serta untuk mengetahui apa saja strategi yang dilakukan untuk menangkal faham radikalisme.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber data primer

Dimana data primer adalah data yang langsung didapatkan dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini data primer yang

³⁷ Fadlun Maros-Julian Elitear and Ardi Tambunan-Ernawati Koto. "Penelitian Lapangan (Field Reseach)."

digunakan adalah hasil dari wawancara (*interview*), pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus, dan guru pengajar. Adapun target responden yang peneliti butuhkan yaitu 10 responden.

2. Sumber data sekunder

sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung serta melalui media perantara (diperoleh atau yang dicatat orang lain). Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari kepustakaan (Skripsi) dan Internet (Buku, Artikel, Jurnal, Skripsi, Tesis Online).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan sebagai pengamatan terhadap lokasi yang akan di teliti dan juga dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi lokasi yang diteliti. Selain itu bukan hanya lokasi tetapi juga untuk mengamati secara langsung perilaku individu dan interaksi dalam setting penelitian.³⁸ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung yang berkaitan dengan penelitian mengenai perilaku guru dalam menangkal Faham Radikalisme. Dimana penelitian ini mengkaji tentang bagaimana perilaku guru Masdrasah Aliyah baik terhadap siswanya ataupun terhadap lingkungan sekitarnya sebagai makhluk social dalam menangkal faham radikalisme. Adapun observasi ini dilakukan di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat kota Parepare.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pembekalan lisan dimana dua orang atau lebih yang secara langsung berhadapan dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Adapun wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data dari informan

³⁸ Mudjia Raharjo." Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif." (2018)

sebanyak-banyaknya tentang masalah yang diteliti. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif.

Adapun sesi wawancara yang dimaksud yaitu sesi Tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Dimana hal ini bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal-hal lainnya. Sesi wawancara dilakukan agar peneliti memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami situasi ataupun kondisi social dan budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diwawancarai.³⁹

Situasi pada saat wawancara berjalan dengan sangat baik, dimana peneliti diterima dengan sangat baik oleh pihak sekolah sehingga sangat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang di inginkan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dokumen penelitian yaitu bahan yang diperoleh, teknik ini digunakan untuk mencari dokumentasi yang berkaitan dengan topic penelitian. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data melalui tulisan, atau rekaman suara yang berfungsi sebagai dukumenter. Alat yang dapat digunakan sebagai instrument penelitian dokumentasi antara lain alat tulis, perekam suara atau audio, dan kamera.⁴⁰

Dokumentasi yaitu mencari data variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain-lainnya.⁴¹

4. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Adapun macam-macam trigulasi menurut Moleong dalam kutipan Jurnal Khalid Ali Ahmad yaitu:

³⁹ Mudjia Raharjo.” Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif.” (2018)

⁴⁰ Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, “Dasar Metodologi Penelitian”, 2015,77

⁴¹ Mudjia Raharjo.” Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif.” (2018)

- a. Triangulasi Data, bertujuan untuk peneliti mengumpulkan data yang sama atau serupa dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi Peneliti, yang mana terdiri dari data atau kesimpulan yang berkaitan dengan bagian-bagian tertentu atau keseluruhan yang dapat diuji validasinya oleh beberapa peneliti.
- c. Triangulasi Metodologi, data yang sama dikumpulkan tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Triangulasi Teori, dalam hal ini menggunakan lebih dari satu teori untuk membahas masalah yang akan diteliti dari beberapa sudut pandang yang diperoleh yang lebih lengkap dan tidak sepihak sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih lengkap dan menyeluruh.⁴²

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Triangulasi Data dan Triangulasi Teori dalam penelitian ini. Triangulasi data digunakan untuk mengumpulkan data yang serupa, sedangkan triangulasi teori akan digunakan untuk mendapatkan pandangan atau perspektif yang lebih komprehensif yang dapat dianalisis.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diartikan sebagai data yang tidak membedakan antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang benar-benar terjadi pada objek penelitian, Dengan demikian keabsahan data yang disajikan dapat diinterpretasikan dan dilaksanakan, selain itu Data harus diperiksa keakuratannya, sehingga data penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah.⁴³

Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan:

1. Credibility

⁴² Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, “Dasar Metodologi Penelitian”, 2015,77.

⁴³ Tim Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi” (Parepare: IAIN Parepare, 2020), 23.

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil data penelitian yang diajukan oleh peneliti, sehingga hasil penelitian yang dilakukan dan tidak diragukan lagi sebagai sebuah karya ilmiah. Adapun langkah-langkah dalam pengecekan kredibilitas terhadap hasil data pada penelitian kualitatif yaitu:

- a. Perpanjangan Pengamatan Perpanjangan observasi adalah kegiatan yang terdiri dari perpanjangan waktu, pendalaman pengungkapan fokus penelitian, dan perluasan pemahaman data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data yang lebih terintegrasi untuk menghasilkan data penelitian, sehingga data peneliti lebih dalam, lebih lengkap, dan lebih akurat.
- b. Meningkatkan Ketekunan adalah suatu kegiatan dimana semua informasi dan hasil penelitian yang diperoleh sistematis diperiksa dan diverifikasi.
- c. Melakukan Triangulasi, Triangulasi adalah metode untuk memvalidasi data yang dihasilkan dan menggunakan sesuatu selain data tersebut untuk tujuan validasi sebagai pembanding data yang di hasilkan.
- d. Membuat Bahan Referensi Dalam hal ini, peneliti menambah data deskriptif dan naratif dengan gambar, kamera, audio, dan sebagainya untuk memperkuat pertanyaan yang diberikan.
- e. Mengadakan Member Check Kegiatan ini dilakukan dengan menelusuri kebenaran data dengan menanyakan kepada narasumber siapa penyedia data karena tidak menutup kemungkinan pihak penerima atau penyedia data dapat menimbulkan kesalahpahaman, sehingga diperlukan member check yang intensif dan menyeluruh.⁴⁴

2. *Dependability*

Penelitian dependabilitas atau reliabilitas adalah penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan menggunakan proses penelitian yang sama dan

⁴⁴ Wayan Suwendra, "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan dan Kebudayaan" (Bandung: Nilacakra, 2018), 100–101.

menghasilkan hasil yang sama. Pengujian ini dilakukan dengan meninjau keseluruhan temuan penelitian.

3. *Confirmability*

pengujian kualitatif disebut dengan uji *Confirmability* penelitian jika hasil penelitian diterima oleh orang banyak, maka penelitian tersebut dapat dianggap objektif. Pengujian ini berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Oleh karena itu, setiap penelitian akan selalu disertai dengan proses untuk dapat menilai penelitian baik pengumpulan data maupun terbentuk dalam sebuah laporan yang terstruktur.⁴⁵

G. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian data dari hasil pengumpulan data yang sangat penting, selain itu Analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.⁴⁶ Adapun yang dilakukan dalam analisis data yaitu;

1. Reduksi Kata

Reduksi kata adalah proses berfikir yang sensitive dan memerlukan wawasan yang luas dan mendalam. Reduksi data digunakan dalam pemilihan, peyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data dasar yang diperoleh dari data yang didapatkan dilapangan.⁴⁷

⁴⁵ Hastono Susanto Priyo, "Analisis Data,(Depok :Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia 4, no. 7 (2001): 2.

⁴⁶ Edi Kusnadi, "*Metodologi Penelitian*", (Aplikasi Praktis), (Jakarta Timur: Ramayana Pers, 2011).

⁴⁷ Agus Sulaeman dan Goziyah, *metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. (Jakarta : Penerbit Edu Pustaka, 2019). H.73

Proses yang berlangsung selama penelitian dilakukan bahkan sebelum terkumpulnya data sebagaimana terlihat dikerangka konseptual penelitian. Adapun data yang didapatkan oleh peneliti akan dirangkum dan dipilah kemudian berfokus pada hal yang telah dirumuskan di awal rumusan masalah, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya.

2. Penyajian Data

Salah satu metode analisis data kualitatif yaitu penyajian data, penyajian data merupakan kegiatan yang mengumpulkan informasi yang kemudian disusun dan akan menghasilkan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk teks naratif sehingga mempermudah peneneitian dalam melihat apa yang sedang terjadi itu sudah tepat atau perlu tindakan analisis kembali.⁴⁸

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah salah satu cara analisis data kualitatif yang mana merupakan hasil analisis yang bias digunakan untuk mengambiltindakan. Kesimoulan yang ditemukan peneliti berasal dari penelitian yang secara terstruktur selama berada dilapangan. Sehingga dari penarikan kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian.⁴⁹

⁴⁸ Hengki wijaya, Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan,(Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2020).h.89.

⁴⁹ Agus Sulaiman dan Goziah, Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra, 2019.h.74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perilaku guru baik terhadap siswa ataupun lingkungan sosialnya dalam menangkal paham radikalisme

Radikalisme merupakan gejala umum yang biasa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Dengan demikian radikalisme agama adalah seorang atau kelompok muslim yang meyakini bahwa pemahaman agamanyalah yang paling benar sehingga menganggap orang yang berbeda pendapat dengannya adalah salah, dan menggunakan aksi-aksi ekstrim untuk mempertahankan dan mengembangkan pendapatnya.⁵⁰ Untuk mendeteksi perilaku guru dalam menangkal paham radikalisme pertama-tama kita harus mengetahui bagaimana pemahaman yang dimiliki oleh guru, apakah pemahaman yang dimilikinya adalah pemahaman yang baik atau pemahaman yang radikal sebab dari pemahaman yang mereka miliki akan menjadi sebuah tindakan dan tindakan ini yang akan menjadi tolak ukur untuk melihat apakah perilaku yang dimiliki guru adalah perilaku yang baik atau tidak (paham radikalisme).

Maka terlebih dahulu penulis ingin mengetahui bagaimana pemahaman yang dimiliki oleh guru tersebut,. Adapun hasil wawancara bersama guru guru MA DDI Lil Banat mengenai pemahamannya terhadap fenomena radikalisme.

Wawancara pertama oleh Ibu Nurlela Halim. ia berpendapat bahwa radikalisme adalah suatu paham yang dimiliki oleh kelompok atau organisasi tertentu yang dalam aksinya sering menggunakan kekerasan demi mencapai tujuannya dan dalam aksinya tersebut kelompok atau organisasi tersebut

⁵⁰ Hannani, St. Aminah, and Firman. "Membendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respond an Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)."(2019).

mengatas namakan Islam, sedangkan dalam ajaran agama Islam aksi kekerasan sangat tidak dibenarkan sebab Islam adalah agama yang cinta akan kedamaian dan kasih sayang, sehingga hal hal yang berbau kekesaran sangat tidak patut dicontoh telebih lagi dicontoh oleh anak anak dimana pada masa perkembangannya akan sangat mudah terpengaruh hal hal yang tidak baik yang mengakibatkan dampak negative terhadap perilaku anak anak dalam hal ini anak anak remaja. Hal tersebut ia sampaikan pada saat wawancara bersama penulis seperti berikut ini:

“Radikalisme adalah suatu faham yang keras, yang mana pemahaman ini sering mengarah kepada kekerasan dimana faham ini biasa dilakukan oleh kelompok-kelompok ataupun organisasi tertentu yang mana mereka melakukan kekerasan dan mengatasnamakan Islam. Dan hal ini tidak patut di contoh karena Islam adalah Rahmatul Lil’Alamin yang mana islam adalah agama yang cinta akan kedamaian dan kasih saying.”⁵¹

Selain itu juga adapun pendapat lain yaitu dari Ibu Nahriah, ia berpendapat bahwa radikalisme adalah suatu pemahaman yang ingin melakukan suatu perubahan yang dalam aksinya menggunakan kekerasan. Dan pada saat ini sudah banyak muncul faham faham yang tidak sesuai dengan Islam, dimana diketahui bahwa dalam agama baik itu Islam ataupun agama yang laninya tidak memperbolehkan adanya sikap yang radikal melainkan dalam agama menginginkan yang namanya toleransi baik dari agama, suku, ras maupun budaya. Hal tersebut ia sampaikan pada saat wawancara bersama penulis seperti berikut ini:

“Radikalisme adalah suatu aliran atau pemahaman yang ingin mengubah atau ingin melakukan suatu perubahan/pembaharuan baik dari segi social ataupun politik yang meggunakan kekerasan. Dan melihat dari faktanya bahwa pada saat ini banyak sekali faham-faham yang tidak sesuai dengan Islam, terlebih lagi kelompok-kelompok yang sering melakukan kekerasan dengan mengatas namakan Islam,

⁵¹ Nurlela Halim, Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Ahlak) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

tetapi yang kita ketahui bahwa dalam islam hal itu tidak dibenarkan, justru yang diinginkan yaitu adanya sikap toleransi baik dalam agama, budaya maupun suku dan ras, dimana Indonesia memiliki banyak macam suku dan agama.”⁵²

Selain itu adapun pendapat dai Ibu Mutmainnah, ia berpendapat bahwa radikalisme yaitu faham yang dimiliki suatu kelompok tertentu atau organisasi organisasi tertentu yang dalam kelompoknya memiliki pemahaman yang radikal mengenai agama terutama Islam, sehingga dalam mencapai tujuan untuk membuat orang lain mengikuti pemahamannya tidak jarang kelompok tersebut menggunakan kekerasan sebab mereka menganggap pemahaman merekalah yang baik sehingga pemahaman orang lain yang tidak sama dengan pemahamannya akan dianggap salah. Hal tersebut ia sampaikan pada saat wawancara bersama penulis seperti berikut ini:

“radikalisme itu adalah suatu faham yang dianut oleh kelompok tertentu yang menganggap pemahamannya yang paling baik sehingga jika ada pemahaman orang lain yang tidak sama dengan pemahaman kelompoknya maka tidak menutup kemungkinan mereka akan melakukan kekerasan terhadap orang tersebut”

Hasil dari wawancara diatas membuktikan bahwa pemahaman yang dimiliki oleh guru di MA DDI Lil Banat adalah pemahaman yang baik terlebih tentang islam, yang mana mereka mampu untuk membedakan mana yang baik dan buruk, sehingga hal itu akan menjadi benteng agar faham-faham yang tidak baik atau yang menyeleweng dari ajaran islam seperti faham radikalisme akan sulit untuk masuk ke dalam lingkungan sekolah, sebab adanya guru yang menjadi pembatas yang bertugas untuk menjadi penyaring sehingga siswa tidak akan terkontaminasi oleh faham-faham yang tidak baik (*radikal*). Selain itu mereka juga sangat menentang yang namanya faham radikalisme, sebab mereka tau apa itu faham radikalisme dan bagaimana

⁵² Nahriah, WAKAMAD Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

dampak buruknya bagi siswa. Sehingga dalam strateginya guru-guru berusaha untuk membentengi anak-anak agar tidak mudah untuk menerima faham-faham yang berbau radikal.

Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa guru juga dapat menjadi sumber munculnya faham radikalisme, maka dari itu lebih lanjut lagi penelitian ini akan membahas tentang perilaku guru di MA DDI Lil banat. Adapun wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan Aisyah Wardani salah satu siswa yaitu dari hasil wawancara bersama Aisyah membuktikan bahwa perilaku yang dimiliki oleh guru-guru di Madrasah Aliyah adalah perilaku yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Dan dari penjelasan yang dijelaskan oleh informan bahwa guru-guru di madrasah aliyah memiliki perilaku yang baik, dan tidak mengarah ke radikal. Jadi dari penjelasannya yang didapatkan dapat dilihat gambaran bahwa perilaku guru madrasah aliyah sama sekali tidak mengarah ke faham radikal. Sebab dari cara mereka mengajar terlihat bahwa mereka sangat menentang yang namanya faham radikalisme.

“Setiap guru yang masuk mengajar kak semuanya baik, kalau ibu masuk kelas selalu menjelaskan dengan baik dan lembut, jarang ada yang marah-marah guru kalau di kelas. Itu juga kalau menjelaskan materi na jelaskan sangat baik, seperti misalnya kalau ada materi yang berhubungan dengan faham radikalisme pasti na jelaskan bilang apa itu radikalisme sama bagaimana contoh-contohnya serta apa bahayanya itu faham radikalisme”.

Selain itu adapun wawancara bersama siswa lainya yaitu Nurwahida, dalam wawancara siswa menjelaskan bahwa setiap guru yang mengajar di Madrasah aliyah selalu mendorong anak-anak untuk selalu berfikir yang moderat dimana tidak terlalu berlebihan dalam hal agama terlebih memahami agama secara tekstual dan juga memberikan penjelasan bahwa faham faham yang menyalahi aturan-aturan atau norma-norma terlebih dalam agama Islam (faham radikalisme) adalah faham yang tidak baik. Serta dalam menampilkan

perilaku, guru di Madrasah Aliyah menampilkan perilaku yang baik seperti bersikap lemah lembut terhadap siswa serta menerapkan sikap sopan dan disiplin.

“Guru guru disini kak, kalau menjelaskan atau mengajar itu baik, sopan disiplin terus adil, tidak pilih kasih. Itu juga kalau belajarki apalagi kalau bahas tentang agama selalu ki na ingatkan untuk selalu berfikiran yang moderat jangan yang radikal karena pemahaman yang radikal itu tidak baik”.

Selain itu adapun wawancara bersama siswa lainnya yaitu Helmi, dalam wawancara siswa menjelaskan bahwa guru di Madrasah Aliyah selalu menjelaskan dan mengajarkan sikap toleransi dan moderasi agama kepada siswa, serta juga mengajarkan kepada anak-anak bagaimana contoh toleransi dalam kehidupan sehari-harinya.

“Alhamdulillah kak guru-guru disini baik semua. Selalu ki na ajarkan yang baik-baik terlebih soal agama seperti saling menghormati sesama umat baik itu dari agama lain, terus na ajarkan ki juga sikap toleransi sama moderasi beragama. Terus biasa juga na kasih ki penjelasan bagaimana contoh-contohnya toleransi dalam keseharian. Kalau dilihat juga perilakunya ke semua murid, baik ji kak tidak ada sa lihat guru yang mengajar disini tidak baik perilakunya. Baik semua ji kak.”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu orang di lingkungan sekitar sekolah yaitu dengan ibu pejaga kantin yaitu ibu Norma. Beliau menjelaskan bahwa setiap guru yang ada di madrasah aliyah memiliki perilaku yang baik, dan tidak ada guru yang memiliki perilaku tertutup sehingga menutup kemungkinan bahwa tidak ada guru di Madrasah Aliyah yang memiliki perilaku yang menganut paham radikalisme.

“Selama saya kerja disini kantin dek, baik semua ji sifatnya guru guru disini. Itu juga kalau bicara ki baikji. Baru terbuka semua ji guru disini tidak ada ji salihat guru disini yang kayak suka menyendiri atau tertutup orangnya”.

Selain dari hasil wawancara. Peneliti juga melihat serta mengamati secara langsung bagaimana perilaku guru guru di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat.

Peneliti menemukan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh guru sama sekali tidak mengarah ke paham radikalisme. Sebab seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mereka sangat menentang yang namanya paham radikalisme. Selain itu peneliti tidak menemukan guru-guru yang memiliki perilaku yang tertutup dimana hal ini merupakan salah satu ciri paham radikalisme.

2. Strategi Guru Madrasah Aliyah pondok pesantren DDI Ujung Lare dalam menangkal paham radikalisme.

Setelah mengetahui bagaimana perilaku guru-guru di Madrasah Aliyah baik terhadap siswanya maupun lingkungan sekitarnya sebagai makhluk sosial, maka selanjutnya akan membahas mengenai bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru madrasah aliyah dalam menangkal paham radikalisme. Guru sangat memiliki peran yang penting dalam membantu proses perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik yaitu membentuk kepribadian anak. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Sebab guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.⁵³

“Guru sangat berperan penting terhadap segala tindakan atau perbuatan siswa dimana seorang guru menjadi teladan dan contoh bagi siswanya, sehingga peran seorang guru sangatlah penting”⁵⁴

Hasil dari wawancara diatas oleh Narasumber dapat di ketahui bahwa seorang guru sangat memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik, dimana peranan guru bukan hanya sekedar sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator, director, fasilitator maupun mediator. Selain itu guru juga sangat berperan penting dalam pola perilaku dan perkembangan peserta didik

⁵³ Ria Agustina. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

⁵⁴ Nurlela Halim, Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Ahlak) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

sebab guru adalah contoh teladan yang dapat dicontohi oleh peserta didik, sehingga baik atau buruknya perilaku peserta didik tergantung dari bagaimana mereka melihat guru mereka sebagai contoh teladan.

Selain itu adapun strategi yang dilakukan oleh pihak guru di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat yaitu oleh ibu Nahria. Hal ini ia sampaikan pada saat wawancara dengan penulis seperti berikut ini:

“Memberikan edukasi kepada anak-anak di mana mereka diberikan gambaran bahwa Islam itu indah artinya tidak ada kekerasan di dalamnya serta mengarjkan dan memberikan pemahaman tentang bahaya paham radikalisme dan adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencegah atau menangkal paham radikalisme yaitu tidak dengan mudah menerima atau memberi izin kepada pihak luar untuk masuk ke dalam pesantren dan selain itu khusus untuk guru yang mengajar di ma tidak menerima guru yang menggunakan cadar”.

“Selain itu dari pihak madrasah membatasi penyebaran informasi kepada anak-anak baik melalui media internet ataupun kajian-kajian dari luar, gimana anak-anak tidak difasilitasi handphone karena penyebaran informasi melalui media internet sangat berkembang secara cepat dan hal itu sangat dikhawatirkan bagi siswa adapun jika diberikan laptop dan HP ketika siswa membutuhkan dan tidak diberikan untuk kesehariannya adapun penggunaannya akan diawasi oleh guru sehingga siswa akan terkontrol dalam mengakses media atau informasi selain itu sekolah tidak memberikan izin kepada orang tua yang ingin melakukan kunjungan yang dilakukan oleh orang luar karena ditakutkan bahwa mereka memberikan doktrin doktrin yang tidak baik bagi anak-anak sebab kelompok seperti itu memiliki doktrin-doktrinnya sendiri yang apabila tidak diawasi maka doktrin itu akan sangat cepat berpengaruh pada orang lain terlebih lagi bagi orang-orang yang belum terlalu paham akan agama Islam sehingga hal ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh guru-guru di Madrasah Aliyah dengan tidak sembarang memberi izin kepada orang luar untuk masuk memberikan kajian dan sebelum memberikan izin pihak sekolah atau guru akan menyaring terlebih dahulu apa yang akan dibahas apakah itu baik atau tidak sehingga tidak akan memberikan dampak negatif jika siswa. Selain itu anak-anak betul-betul diberikan pelajaran yang baik dan tetap dengan pengawasan sebab jika guru-guru lengah maka akan berdampak buruk tetapi khususnya di pesantren anak-anak betul-betul diberikan kegiatan yang bermanfaat sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk mencari tahu sesuatu informasi baik itu dari media sosial sebab keseharian anak-anak dilakukan dengan belajar

“sungguh-sungguh pada waktu pagi hari yang mana mereka belajar dikelas dan pada sore hari ada kegiatan ekstrakurikuler dan pada malam hari ada kegiatan pengajian sehingga hal ini membuat anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk mengakses sesuatu yang berbau radikalisme.”⁵⁵

Hasil dari wawancara diatas bersama Wakamad kurikulum madrasah dapat dilihat bahawa guru-guru memiliki strategi dalam menangkal masuknya paham radikalisme, dimana anak-anak siswa diberikan edukasi atau gambaran bahwa Islam itu indah dan dalam Islam tindakan kekerasan sangat tidak dibenarkan, selain itu dari pihak sekolah juga tidak menerima guru-guru yang menggunakan hijab yang berlebihan (*penggunaan cadar*) karena yang ditakutkan mereka akan membawa paham-paham yang tidak baik untuk siswa.

Sehingga dalam hal ini adapun strategi lainnya yang dilakukan oleh guru madrasah aliyah dalam menangkal masuknya paham radikalisme di Madrasah Aliyah sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dilapangan yaitu, Salah satu strategi yang dilakukan oleh guru madrasah aliyah oleh ibu Nurlela dalam menangkal paham radikalisme, hal ini ia sampaikan pada saat wawancara dengan penulis seperti berikut ini;

“Mengajarkan kepada anak-anak segala bentuk yang menghindarkan dari tindakan kekerasan di anak-anak diajarkan dengan lemah lembut kasih sayang baik dijelaskan secara khusus atau dengan metode pendekatan langsung kepada siswa dan memberikan teladan yang baik sehingga tidak ada contoh-contoh kekerasan yang dapat dicontoh atau ditiru oleh anak-anak di pondok pesantren. Dan di sini anak-anak tidak akan mudah terkontaminasi oleh hal-hal yang berbau radikal sebab anak-anak dibina langsung oleh guru atau pembina dengan baik begitu di pesantren ataupun di sekolah. Selain itu guru juga menanamkan atau memberikan pemahaman kepada para siswa atau peserta didik untuk bagaimana menghindarkan dari segala bentuk kekerasan.”⁵⁶

⁵⁵ Nahriah, WAKAMAD Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

⁵⁶ Nurlela Halim, Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Ahlak) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Hasil wawancara oleh narasumber diatas dapat dilihat bahwa salah satu strategi yang dilakukan oleh guru di madrasah aliyah yaitu anak-anak diajarkan dengan cara yang baik, lemah lembut dan juga kasih sayang dan dalam tindakan tersebut guru-guru menggunakan pendekatan secara langsung sehingga dengan cara itu guru dapat mengontrol kondisi siswanya. Selain itu guru memberikan penjelasan kepada anak-anak bahwa segala bentuk tindakan kekerasan baik itu fisik ataupun lisan sangat tidak diperbolehkan baik itu dalam lingkup sekolah ataupun dalam lingkungan masyarakat, guru-guru juga mengajarkan kepada anak-anak bagaimana bentuk bentuk serta cara menghindarkan diri dari tindakan kekerasan, yang akan mengakibatkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Selain itu ada beberapa strategi ataupun upaya yang dilakukan pihak sekolah terutama guru-guru dalam menangkal masuknya paham radikalisme di MA DDI Lil Banat yaitu:

- a) Dari pihak sekolah membatasi penyebaran informasi kepada siswa (tidak memperbolehkan menggunakan Hp atau laptop) sebab penyebaran informasi sangat berkembang secara cepat melalui media social sehingga akan sangat mudah bagi siswa untuk mengakses suatu informasi yang berbau radikal, adapun penggunaan media seperti Handphone atau laptop bagi siswa ketika mereka membutuhkannya maka penggunaannya akan diawasi oleh guru dan tidak diperbolehkan menggunakannya dalam kesehariannya.
- b) Tidak mudah memberikan izin kepada orang luar untuk melakukan kunjungan seperti kunjungan untuk melakukan kajian kajian islam, selain itu adapun kunjungan yang diperbolehkan yaitu hanya orang tua karena yang ditakutkan mereka akan membawa doktrin-doktrin yang tidak baik bagi siswa terlebih lagi pemahaman anak-anak masih sangat mudah terpengaruh sebab pemahaman mereka tentang islam masih sangat minim (sedikit).

- c) Anak-anak akan diawasi dan diberikan kegiatan yang bermanfaat seperti pada waktu pagi hari ada kegiatan belajar dikelas dan pada sore hari ada kegiatan ekstrakurikuler dan pada malam hari ada kegiatan pengajian sehingga hal ini membuat anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk mengakses sesuatu yang berbau radikal.

Selain itu adapun strategi lainnya yang dilakukan oleh guru dalam menangkal masuknya paham radikalisme di MA DDI Lil Banat bersama Narasumber lainnya yaitu ibu Mirnawati. Hal ini ia sampaikan pada saat wawancara dengan penulis seperti berikut ini:

“Menguatkan anak-anak tentang ajaran Islam yang sebenarnya serta menanamkan sikap toleransi serta moderasi beragama dan menekankan tentang aturan-aturan negara dan membentengi anak-anak dengan cara memberikan pemahaman mengenai bagaimana paham radikal bentuk dan dampaknya di masyarakat. Adanya strategi yang dilakukan guru dalam menangkal radikalisme yaitu contohnya pada pelajaran PPKN di mana dan pelajaran tersebut anak-anak diajarkan untuk menghindari ancaman dari luar maupun dalam negeri yang mana terkait dengan paham radikalisme selain itu juga anak-anak diajarkan dan dikenalkan tentang apa itu paham radikalisme dan bagaimana bentuk-bentuknya dalam masyarakat serta bagaimana menangkalnya atau menghindarinya.”⁵⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa selain memberikan anak-anak pembelajaran tentang Islam dan membatasi informasi anak-anak juga diajarkan tentang aturan-aturan negara dimana hal ini didapatkan dalam pelajaran PPKN dimana anak-anak diajarkan untuk menghindari segala bentuk ancaman dari luar maupun dalam negeri yang mana hal itu berkaitan dengan radikalisme dimana radikalisme selalu membawa dampak buruk bagi masyarakat dan Negara, selain itu anak-anak juga diajarkan untuk cinta tanah air serta tetap berpegang teguh pada dasar negara yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

⁵⁷ Mirnawati, Guru Pendidikan Agama Islam (Al quran dan hadis) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

Beberapa hal yang dilakukan peserta didik sebagai bentuk cinta tanah air dimana mereka selalu melakukan upacara bendera setiap hari senin sebagai suatu penghormatan terhadap identitas Indonesia yaitu bendera merah putih, selain itu dari pihak sekolah bersama anak-anak peserta didik selalu merayakan acara 17 Agustus disekolah demi memperingati hari kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan negara Indonesia.

Selain sikap cinta terhadap tanah, anak-anak juga diajarkan untuk bersikap wasatiyah atau sikap moderat dimana sikap moderat dalam Islam ditunjukkan dengan cara saling terbuka terhadap kelompok lain yang memiliki perbedaan pandangan. Adapun bentuk-bentuk penerapan pendidikan Islam yang moderat di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat Pondok Pesantren DDI Ujung Lare yang dilakukan yaitu salah satunya adalah Kajian kitab kuning.

Kitab kuning memiliki posisi tertinggi dalam dunia pendidikan pondok pesantren, karena kitab kuning menjadi acuan, pedoman dan sumber referensi dalam materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Keberadaan kitab kuning bagi pondok pesantren merupakan bagian yang penting, sebab dapat dijadikan sebagai patokan untuk menilai suatu ideologi keberagaman, termasuk dalam menyikap ideologi radikalisme.

Adapun beberapa kitab kuning yang digunakan oleh siswa yaitu,

- a. Bulughul Maram, kitab ini disusun oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab ini membahas mengenai hukum fikih Islam.
- b. Riyadus Shalihin, kitab ini disusun oleh Syekh Al-Islam Muhyi Al-Din Abi Zakaria Yahya Bin Syaraf Al-Nawawi, dalam kitab ini membahas adab dan akhlak manusia.
- c. Tasawuf Ihya Ulumuddin, kitab ini disusun oleh Alawi Abu Bakar Muhammad, dalam kitab ini membahas mengenai penyakit hati, pengobatan dan mendidik hati.

- d. Fathul mu'in, kitab ini disusun oleh Syekh Zarn Al-Din Bin Abdul Aziz Al-Mulbari, dalam kitab ini membahas mengenai hukum serta ketentuan ketentuan sholat.
- e. Ila Sabili Rasyad, kitab ini disusun oleh Syekh Zarn Al-Din Bin Abdul Aziz Al-Mulbari, dalam kitab ini mencakup aspek Fiqih, Akhlak serta Hikayat.
- f. Ta'limu Muta'alim, kitab ini disusun oleh Syekh Al-Zarhoji, dalam kitab ini membahas mengenai etika belajar yang mengedepankan akhlak.
- g. Tafsir Jalalain, kitab ini disusun oleh Jalal Al-Din Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahli dan Syekh Jalal Al-Din Abd Al-Rahman Ibn Abi Bakar Al-Suyuti, dalam kitab ini membahas mengenai Asbabun Nuzul, atau asal usul kata-kata, susunan kalimat, dan segi bacaannya atau dapat dikatakan sebagai kitab tafsir yang lebihkan segi pembahasan ilmu sharaf, nahwu, dan qira'ahnya.
- h. Mukhtarul Ahadis, kitab ini disusun oleh Ahmed Al-Hashemi, dalam kitab ini berisikan kumpulan hadis Nabi Muhammad.
- i. Husnul Hamidiyah, kitab ini disusun oleh Hussein effendi, dalam kitab ini membahas mengenai imam kepada Allah dan faham ahlussunnah tentang sifat sifat Allah SWT, membahas tentang imam kepada rasul, Nabi, Malaikat dan kita-kitab hari akhir.
- j. Kiyatul Akhyari, kitab ini disusun oleh Imam Taqi Abu Al-Din Abu Bakr Bin -Muhammad Al-Husseini, dalam kitab ini membahas mengenai ibadah toharoh, sholat, puasa, zakat, haji, jual beli, wakaf, hibah dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara terkait kita-kitab yang diajarkan kepada siswa agar terhindar dari paham yang mengarah ke radikalisme yaitu, dalam wawancaranya ibu Sunu menjelaskan bahwa setiap kitab yang diajarkan oleh guru guru jelas tidak ada yang mengajrkan tentang radikalisme melainkan

mengajarkan tentang sikap wasatiah atau moderat, Hal tersebut ia sampaikan pada saat wawancara bersama penulis seperti berikut ini:

“ semua kitab yang diajarkan dipondok pesantren itu sudah melewati seleksi, yang mana kitab-kitab tersebut sudah difilter mana yang boleh diajarkan dan mana yang tidak boleh diajarkan. Sehingga sudah dipastikan bahwa dalam kitab tersebut tidak ada yang mengajarkan tentang radikalisme dan selama ini yang diajarkan dan ditekankan kepada anak-anak yaitu sikap wasatiah yang artinya moderat. selain itu dalam pengajian anak anak diajarkan untuk tidak memahami agama secara tekstual”⁵⁸

Berdasarkan penelitian yang penulis dapatkan pada saat mengikuti pengajian kitab kuning yang dilakukan setelah Sholat Magrib. Berikut kutipan kajian kitab dengan bapak Muhiddin Bakri:

“Dalam pembelajaran kitab atau pengajian kitab sudah jelas mengajarkan tentang bagaimana berfikir yang moderat walaupun dalam pembahasannya tidak langsung menyebut kata kata radikal tetapi ajaran atau pengajian kitab sudah menyakut ajaran tentang moderat dan bukan tentang berfikir yang radikal. Jadi secara tidak langsung dalam buku atau kitab-kitab yang dipelajari sudah mengajarkan tentang sikap moderat baik itu scara tekstual. sehingga tidak ada satupun guru di Pondok pesantren ini yang akan mengajarkan tentang radikal, sebab kitab yang diajarkan tidak ada didalamnya yang mengarah kepada radikal dan didalamnya hanya mengajarkan moderat atau tawazun yang artinya seimbang.”⁵⁹

Dilihat dari pemaparan diatas bahwa dalam pembelajaran kitab kuning sudah jelas bahwa anak-anak santri diajarkan untuk berfikir yang moderat, sebab secara tidak langsung dalam kitab tersebut sudah mengajarkan moderat walaupun dalam pembahsannya tidak langsung menyebut kata kata radikal. Selain itu dapat dipastikan bahwa guru-guru yang mengajar di Madrasah

⁵⁸ Ibu Sunuwati, guru pengajian kitab Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

⁵⁹ Muhiddin Bakri, guru pengajian kitab Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

Aliyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare satupun tidak ada yang mengajarkan tentang radikalisme, melainkan dalam pembelajarannya baik itu pelajaran umum ataupun pembelajaran kitab kuning anak-anak santri di ajarkan untuk selalu berfikir yang moderat atau tawazun yang artinya seimbang. Sehingga anak-anak akan terbentengi dari faham-faham yang mengarah ke Radikalisme.

Bentuk-bentuk penerapan pendidikan Islam moderat yang dilakukan di pondok pesantren DDI Ujung Lare dilakukan dengan salah satu kegiatannya yaitu kajian kitab kuning. Adapun beberapa kitab kuning yang dijadikan referensi pembelajaran di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare yaitu:

Selain itu adapun kegiatan ngaji bersama dimana hal ini dilakukan di musholah setelah selesai sholat Isyah dan kegiatan diskus. Pada kegiatan ini siswa diberikan kesempatan untuk menayakan suatu permasalahan yang ada dipelajaran yang belum dipahami. Diskusi yang dilakukan tidak hanya berdasarkan tema yang ada pada kitab,saja melainkan dengan tema yang berdasarkan pada masalah social yang ada, tetapi didalamnya harus didasarkan pada Al-Quran dan hadis.

B. Pembahasan

1. Perilaku guru baik terhadap siswa ataupun lingkungan sosialnya dalam menangkal faham radikalisme

Radikalisme dapat dikatakan sebagai suatu faham atau cara berfikir seseorang yang mana lanadasan berfikirnya berpotensi melakukan tindak kriminal atau teror, dan dalam dunia pendidikan tidak bisa terhindar dari yang namanya fenomena fenomena kekerasan yang menjadikan tujuan pendidikan gagal untuk dicapai.

Radikalisme bisa saja muncul dari berbagai elemen yang ada dalam pendidikan yang mana secara umum fenomena radikalisme dalam pendidikan berasal baik itu dari guru kepada siswa, siswa ke guru atau dari orang tua atau

masyarakat sekitar terhadap elemen elemen yang ada dalam dunia pendidikan. Selain itu Radikalisme dapat menimpa siapa pun, kapan pun dan dimana pun saja, dan tanpa memandang usia baik itu anak anak, remaja ataupun orang dewasa selain itu radikalisme juga tidak memandang tentang orang kaya atau orang miskin. Dan salah satu faktor munculnya radikalisme disebabkan karena adanya faham atau pemikiran yang sempit terhadap suatu kejadian/fenomena.

Radikalisme bukan hanya berupa aksi kekerasan fisik tetapi juga dalam bentuk lisan ataupun sikap yang berpotensi melahirkan aksi kekerasan dimana hal ini tidak sesuai dengan aturan-aturan dan norma norma yang ada dalam pendidikan. Efek dari tindakan kekerasan akan berimplikasi terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan dan akan menimbulkan rasa ketakutan dan kecemasan bagi siswa dalam belajar, maka dari itu Peran Pihak sekolah sangatlah penting terutama peranan seorang guru yang mana perannya sebagai pengajar, pembimbing, dan mengarahkan siswa kearah yang baik, bukan hanya itu perilaku yang ditampilkakan oleh guru juga sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, sebab apa yang mereka lihat akan mereka tiru sebab siswa menjadikan sosok guru sebagai contoh teladan bagi mereka.

Radikalisme pada saat ini masih menjadi perbincangan ramai dan selalu menjadi topic hangat dalam forum diskusi. Faham ini sering diidentikkan dengan aksi aksi kekerasan. Ironisnya aksi akais kekerasan tersebut mengatasnamakan agama terlebih agama islam, sehingga hal ini menjadi sangat memperhatikan sebab bagaimana agama yang diturunkan sebagai Rahmatan lil alamin dicap sebagai agama yang keras dan agama yang memiliki pemahaman yang radikal dimata agama lain. Sedangkan hal ini tidak dilakukan oleh semua umat islam tetapi hanya kelompok kelompok tertentu saja yang melakukannya. Karena masalah ini berkaitan dengan agama, maka dalam dunia pendidikan peran guru sangat penting sebab guru bertugas untuk mendidik dan menyampaikan ilmu pelajaran kepada anak anak peserta didik.

Pengaruh seorang guru terhadap peserta didiknya sangatlah penting sebab pengaruh guru adalah factor penting dalam keberhasilan peserta didik baik itu dari segi belajarnya maupun dalam pembentukan pribadi seorang siswa.

Selain mengajarkan sikap toleransi yang ditanamkan kepada peserta didik. Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama juga sangat penting untuk diajarkan guru kepada peserta didik sebab Nilai-nilai moderasi beragama yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa agar memiliki kepribadian yang baik, bermoral, berakhlak yang baik, bersusila sehingga bertambahnya iman pada siswa.

Nilai-nilai moderasi yang ditimbulkan berupa keimanan, kejujuran, hormat, sopan, dan tidak membeda-bedakan agama dengan agama lain, dan memiliki akhlak yang baik. Guru sebagai Transformator berperan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.

Pengertian guru tidak hanya mengandung arti sebagai pengajar tetapi juga pendidik, baik itu didalam sekolah ataupun di luar sekolah. Selain itu guru juga sebagai teladan bagi siswanya sehingga apa yang dilakukan atau diperlihatkan oleh guru tidak menutup kemungkinan akan dilihat serta dicontoh oleh siswa, sehingga sangat perlu diperhatikan juga bagaimana perilaku seorang guru dalam lingkungan sekolah, apakah perilakunya sesuai dengan aturan dan norma-norma atau malah menyeleweng ke arah yang tidak baik (radikal). Selain itu Seorang guru menjadi figur ataupun role model dalam segala hal. Seperti halnya dalam berinteraksi dengan orang lain, menyikapi kejadian-kejadian tertentu, serta memahami ataupun menafsirkan informasi yang masih dipertanyakan kebenarannya. Guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan peserta

didik untuk menjadi siswa yang paham akan sikap moderat dan memberi contohkan nilai-nilai moderasi beragama.⁶⁰

Guru memiliki sebagian tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan, ketika anak dilimpahkan kepada guru di sekolah. Tidak peduli anak dari keluarga mana pun baik keluarga yang berada maupun yang tidak berada. Tetapi Guru adalah orang tua siswa di sekolah. Sebagai orang tua disekolah memang seharusnya guru bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, guru memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Dan dari hasil penelitian ini terbukti bahwa pemahaman serta perilaku yang di tunjukkan oleh guru guru di Madrasah Aliya DDI Lil Banat kota Parepare sama sekali tidak mengandung faham radikalisme terlebih dalam perilakunya sehari-hari, tidak menunjukkan ciri-ciri orang yang memiliki faham tang radikal.

Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut profesi belajar mengajar. Tetapi seorang guru juga tetap mesti berperan aktif di luarkelas ataupun pada tugas-tugas masyarakat umum dengan menjadi suritauladan (contoh yang baik).⁶¹

Adapun Kriteria guru menurut Syaikh az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat ini;

- a. Berilmu. Dimana Seorang guru harus memiliki ilmu yang cukup atau ilmu yang tinggi untuk disampaikan kepada peserta didik, tetapi tidak sembarangan memberikan pengajaran tanpa didasari adanya ilmu.
- b. Wirai. Seorang guru harus patuh dan taat kepada Allah dan terhadap segala perintah dan larangan-Nya.

⁶⁰ Study di Jamiyah Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdliyah Kabupaten OKU Timur)." Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences 15.1 (2023): 42-53.

⁶¹ Rafika Maherah. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa." At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam 19.1 (2020): 209-232.

c. Berumur. Seorang guru hendaknya sudah berumur. Yang di Maksud berumur yaitu bahwa seorang guru harus lebih dewasa dari peserta didiknya, beserta memiliki lebih banyak pengalaman

d. berwibawa. Seorang guru yang memiliki sifat wibawa, maka guru akan dihormati oleh peserta didiknya.

e. Santun. Sifat santun merupakan suatu hal yang harus dimiliki guru, Dimana ketika kangguru seorang guru tidak memiliki sifat santun maka ia akan menjadi pribadi yang sombong.⁶²

Guru akan menjadi sentral penentu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, karena guru yang bertanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Seorang guru memiliki kedudukan yang terhormat dalam masyarakat karena kewibawaannya sebagai seorang pengajar sehingga seorang guru akan sangat di junjung tinggi baik bagi peserta didik maupun bagi lingkungan masyarakat. Sebab guru sangat memiliki peran yang penting dalam upaya mencegah radikalisme agama di sekolah karena guru merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir peserta didik.

Adapun ruang lingkup yang menjadi faktor munculnya radikalisme yaitu faktor politik, ekonomi dan agama. Radikalisme dalam bidang politik yaitu paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menigiginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekaerasan atau drastis, sikap ekstrim dalam suatu aliran politik. Seorang pemimpin harus bersikap adil, dan tidak memihak kepada rakyat serta tidak sekedar menjanjikan kemakmuran kepada rakyat dan, jika suatu pemimpin menggunakan politik yang hanya berpihak pada satu sisi, maka akan menimbulkan kelompok-kelompok masyarakat atau suatu kaum yang akan menanamkan dirinya sebagai penegak keadilan, baik itu dari kelompok sosial

⁶² Rohma "KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGKAL POTENSI PAHAM RADIKALISME."

agama maupun politik, yang mana kelompok tersebut akan saling menghancurkan satu sama lainnya.⁶³

Selain itu Radikalisme itu juga kejahatan berupa mengganti dasar ideologi Negara dengan melawan hukum, kemudian merusak cara pikir generasi baru dan juga menjungkir balik nilai-nilai yang ada melalui kekerasan dan radikalisme itu terjadi karena tidak bisa mengontrol diri ingin mengubah suatu kaum dengan kekerasan. Kejadian-kejadian seperti pengeboman umat Islam di masjid itu sudah banyak terjadi orang yang mengatasnamakan agama tersebut bisa jadi orang itu tidak bisa atau tidak mempunyai kemampuan untuk memahami agama dan tidak saling menghargai dan mengasihi maka terjadi kekerasan.

Guru memiliki tanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor dan bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam perkembangan siswa tentunya diperlukan control memiliki tanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor dan bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam menyikapi hal tersebut dalam dunia pendidikan ada beberapa upaya yang dilakukan guru agar aliran atau paham politik yang menggunakan kekerasan tidak mudah mempengaruhi pemikiran peserta didik.

Sehingga dalam upaya agar peserta didik tidak mudah terpengaruh terhadap kaum fundamentalis maka dalam pembelajaran terkhusus pelajar PPKN guru mengajarkan dan menanamkan kepada peserta didik sikap cinta

⁶³ Universitas Pendidikan Islam, (sumber: <https://berita.upi.edu/anton-charliyan-menangkal-isu-radikalisme-dalam-pemilihan-umum/diakses-pada-tanggal-21-Desember-2023,-pukul-11.00-WITA.>)

tahan air dan tetap berpegang kepada undang undang dasar serta bagaimana konsekuensinya jika melanggar hukum. Selain itu guru juga mengajarkan tentang sikap wasatiah (moderat) dan sikap toleransi beragama sebab melihat dari kondisi Negara Indonesia memiliki beragam agama, suka dan ras sehingga dengan adanya toleransi maka akan tercipta kerukunan dalam benegara.

Selain itu radikalisme juga dapat muncul dalam bidang ekonomi, diantaranya ada beberapa alasan yang menjadi tujuan radikalisme dalam bidang ekonomi menurut William Montgomery Watt. Pertama, yaitu cita-cita membangun kekuatan ekonomi umat, kedua, tidak puas dengan sistem ekonomi dunia yang ada sekarang ini, ketiga, penyediaan barang dan jasa yang sesuai dengan syariat islam, dan keempat, menghilangkan budaya tamak dan konsumerisme. Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru yaitu dengan mengajarkan kepada anak anak tentang sikap sederhana dalam artian tidak berlebih lebihan dalam sesuatu sebab sesuatu yang berlebih dapat berdampak buruk.

Selain dalam bidang politik dan ekonomi agama juga sangat berperan penting dalam memunculkan tindakan radikal. Sebab adanya sikap berlebihan dalam beragama serta sering melakukan kekerasan mengatasnamakan agama, selain itu ada dua factor yang menyebabkan munculnya radikalisme di bidang agama, yaitu adanya factor internal yang berasal dari umat Islam dikarenakan adanya penyimpangan norma norma agama dengan pemahaman agama yang totalistic sempit dan formalistik yang bersifat kaku dalam memahami konsep agama. Dimana paham ini hanya memandang agama dalam konteks tekstual tanpa melihat dari sumber lainnya. Adapun factor kedua yaitu factor eksternal, factor yang berada diluar umat islam yang menjadi pendukung untuk melakukan syariat islam dalam kehidupan.

Sebagaimana yang telah dibahas diatas, sangat jelas bahwa guru sangat memiliki suatu kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Peranan guru dalam pendidikan sangatlah penting sebab baik buruknya pendidikan tergantung bagaimana seorang guru mengaplikasikan sumbangsinnya dalam dunia pendidikan baik itu di lingkungan formal ataupun non formal. Seorang guru merupakan sarana utama dalam mewujudkan kecerdasan dan cita cita bangsa. Sehingga antar guru dan pendidikan merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan begitu pula dengan hubungan antara guru dengan murid yang merupakan satu komponen yang tidak dapat dipisahkan.

Seorang guru sangat memiliki peran yang penting dalam mewujudkan pendidikan yang berhasil, sebab setiap pembaharuan dalam pendidikan gurulah yang memiliki peran untuk menyaring dan memilah pelajaran mana yang baik atau tidak untuk diajarkan kepada siswa sehingga keberhasilan dalam pendidikan dapat dicapai dengan baik tanpa adanya penyimpangan yang dapat menimbulkan dampak Negatif bagi perkembangan peserta didik dalam mendalami suatu pengetahuan. Selain itu Guru sangat memiliki peranan yang penting dalam membantu perkembangan siswa kearah yang lebih baik yaitu membentuk kepribadian anak seperti Minat, bakat, kemampuan serta potensi-potensi yang dimiliki siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Selain itu guru merupakan teladan atau contoh bagi siswa sehingga apa yang lakukan atau diucapkan atau perilaku yang ditampilkan oleh guru dapat ditiru oleh siswanya. Sehingga dalam hal ini yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah bagaimana pemahaman yang dimiliki oleh seorang guru serta bagaimana perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari harinya, agar dapat dengan mudah untuk mendeteksi apakah guru tersebut memiliki pemahaman yang radikalisme atau tidak. Sebab apa yang diajarkan guru serta bagaimana dia berperilaku akan dijadikan contoh sehingga hal ini akan membentuk pola perilaku, pola pergaulana, cara berfikir serta cara bersikap

dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya yang kemudian hal ini akan dibawa hingga dewasa.

Seorang guru harus memiliki pemahaman yang baik dan benar terutama pemahaman terhadap agama. Karena jika guru memiliki kualitas yang baik maka hal ini dapat berpengaruh baik pula terhadap peserta didik, sebab guru merupakan satu contoh teladan yang dapat dilihat dan dicontohi atau diikuti oleh peserta didik. Maka baik atau buruknya pelajaran yang diajarkan oleh guru maka akan berdampak pula terhadap peserta didik.

Guru memiliki beberapa sebutan yaitu guru sebagai Ustad, Mu'alliim, Murabby, Murasyid, Mudaris, Mu'addib.

- a. Guru sebagai Ustad, yaitu seorang guru memiliki tekad untuk menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan harapan dan tujuan yang hendak dicapai demi memperoleh tingkat keberhasilan yang tinggi.
- b. Guru sebagai Mu'alliim, yaitu seorang guru harus menguasai ilmu pengetahuan serta mengembangkan ilmu tersebut dan mentransfer kepada peserta didik dengan baik. Dengan kata lain yaitu orang yang memiliki kemampuan yang unggul dibandingkan dengan peserta didik, dan mampu membimbing peserta didik ke arah yang baik.
- c. Guru sebagai Murabby, yaitu seseorang yang bertugas untuk mendidik peserta didik agar mereka dapat berkreasi dan dapat bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.
- d. Guru sebagai Murasyid, yaitu seseorang yang menjadi figure, menjadi teladan dan sebagai konultan bagi peserta didiknya. Dimana kedudukan guru sebagai murasyid yaitu sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengaruh, bagi peserta didik agar tetap berada pada jalan lurus.
- e. Guru sebagai Mudaris, yaitu mampu memahami peserta didik dalam situasi apapun serta peka terhadap apa yang sedang terjadi, dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dan mempelajari ilmu

ilmu secara berkelanjutan sehingga pendalaman ilmunya semakin matang dan baik. Selain itu guru sebagai mudaris memiliki tugas untuk melatih keterampilan bakat minat serta kemampuan yang dimiliki peserta didik.

- f. Guru sebagai Mu'addib, seseorang guru yang memiliki tugas yaitu mampu mempersiapkan dan membangun insan yang berkualitas agar dimasa depan peserta didik mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.⁶⁴

Maka dapat dilihat bahwa guru sangat berperan penting dalam perkembangan peserta didik sebab segala sumber pengetahuan berasal dari guru, maka dari itu pentingnya pemahaman guru terhadap isu-isu yang sedang berkembang di era sekarang terlebih lagi mengenai isu paham radikalisme yang mana paham ini sangat menimbulkan kerugian serta akan berdampak tidak baik bagi penerus bangsa apabila mereka terpapar paham radikalisme. Oleh sebab itu pemahaman guru haruslah baik dan tidak mengarah kepada radikal sebab jika pemahaman guru mengarah kearah yang tidak baik maka otomatis hal tersebut akan tercermin dalam proses pembelajaran, yang mana hal ini ditakutkan jika seorang guru memiliki paham radikal maka tidak menutup kemungkinan bahwa guru tersebut akan mengajarkannya kepada peserta didik, sehingga hal ini akan berdampak tidak baik.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan menemukan bahwa guru yang mengajar di MA DDI Lil Banat memiliki pemahaman yang baik terutama dalam agama dan melihat dari perilaku guru baik itu terhadap siswa ataupun orang-orang disekitar lingkungannya peneliti menemukan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh guru-guru di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat sama sekali tidak ada yang terdeteksi menganut paham radikalisme.

⁶⁴ Amini, Izzat, and Siti Jamilah. "peran guru PAI dalam mengembangkan sikap kemandirian siswa (studi kasus di Marhalah Tsanawiyah TMI Putri Al-Amien Prenduan)." *Pedagogika: Jurnal ilmu kependidikan* 3.1 (2023): 8-15

Melainkan mereka sangat menentang dan tidak setuju terhadap paham radikalisme, karena menurut mereka paham itu memiliki banyak dampak negative terutama bagi perkembangan dan pola perilaku anak. Sebab masa anak-anak akan sangat mudah untuk terdoktrin oleh paham-paham yang berbau radikal, sebab pemahaman agama mereka masih sangat sedikit mengenai agama. Sehingga dalam hal ini guru sangat berperan penting terhadap perkembangan siswanya, sebab baik buruk perilaku yang siswa tampilkan atau tunjukkan itu didapatkan dari hasil dia melihat dan mengamati perilaku guru yang mengajar baik itu dalam kelas ataupun diluar kelas.

2. Strategi Guru Madrasah Aliyah pondok pesantren DDI Ujung Lare dalam menangkal paham radikalisme.

Radikalisme seringkali ditandai dengan aksi kekerasan sedangkan dalam agama mengajarkan untuk saling menghormati dan bisa hidup berdampingan dan saling toleransi agar membawa kedamaian untuk semua makhluk sebab islam adalah agama yang rahmatan lil' alamin dan bukan kekerasan. Dalam menangkal paham radikalisme, guru sangat memiliki peranan yang penting untuk mensosialisasikan paham radikalisme dengan menyampaikan pengertian bahaya paham radikalisme dan bagaimana bentuk bentuknya serta cara mengindarnya.

Guru harus bisa mengaitkan pemahaman pengertian serta bahayanya paham radikalisme pada materi pembelajaran siswa, selain itu juga guru harus bisa menyisipkan materi yang menyangkut tentang pemahaman dan bahayanya paham radikalisme di setiap kegiatan yang mana sebagai bentuk usaha untuk mensosialisasikan bahaya paham radikalisme.

Sosok guru sering dijadikan panutan oleh siswa, dari guru siswa akan belajar banyak ilmu pengetahuan, yang sebelumnya mereka tidak ketahui. Guru sangat memiliki pengaruh yang besar terkait pembentukan karakter siswa, karena seorang guru akan selalu menjadi pedoman atau contoh teladan bagi siswa dalam bersikap dan bertindak.

Selain itu adapun beberapa peran ataupun tugas seorang guru dalam pendidikan yaitu;

a. Guru sebagai pendidik

Guru Madrasah Aliyah DDI Lil Banat menyadari akan tugas yang di memiliki yaitu bukan hanya sebagai seorang pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang akan menanamkan nilai nilai yang baik atau akhlakul karimah kepada peserta didik. Agar dapat menjadi seorang pendidik yang baik, maka para guru senantiasa memperdalam ilmu atau wawasan mereka. Diantaranya guru guru akan melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi ataupun mengikuti kegiatan atau workshop yang dapat menambah wawasan guru.

Selain itu Guru sebagai pendidik yaitu memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengajarkan suatu pelajaran atau ilmu pengetahuan baru yang belum diketahui peserta didik, selain itu guru juga bertugas untuk mendidik dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik agar peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan akhlak yang baik dan dapat berfikir secara cerdas.

b. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator yaitu berperan dalam memberikan fasilitas dalam pembelajaran agar interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat melalui interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik contoh dalam pembelajaran guru akan menyediakan sumber belajar seperti materi materi yang akan diajarkan selain itu pada saat guru memberikan tugas maka ia akan memberikan lembar soal soal yang akan dikerjakan oleh peserta didik. peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya ketika ada sesuatu yang tidak dipahami bukan hanya kesempatan bertanya didalam kelas tetapi peserta didik juga diberikan kesempatan untuk bertanya pada saat diluar kelas, sehingga hal ini

akan sangat memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran secara baik.

Peran ini penulis saksikan ketika melihat proses pembelajaran dikelas. Penulis melihat bahwa guru di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat sangat membuka dialog dengan para peserta didik. Dimana ketika ada peserta didik yang tidak memahami pelajaran maka guru memberikan izin untuk bertanya dan guru akan menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu ketika berdiskusi ketika peserta didik mengutarakan beberapa argument, dalam hal ini penulis melihat guru menyimak dengan baik diskusi tanpa meremehkan pendapat yang disampaikan oleh peserta didik.

c. Guru sebagai Pengarah

Guru bertugas atau berperan dalam melakukan pengarahan atau mengarahkan yang baik kepada peserta didik, yang dimaksud pengarahan yang baik yaitu mengarahkan anak anak dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara baik baik tanpa menimbulkan masalah terhadap orang lain, selain itu mengarahkan anak anak agar tidak bertindak berlebihan yang akan berpotensi menimbulkan tindakan kekerasan. Dan bukan hanya itu dalam hal ini pembahsan mengenai faham radikalisme guru guru memberikan penjelasan kepada anak anak untuk tetap bersikap toleransi antar sesama umat beragama sehingga tidak akan menimbulkan suatu konflik yang akan memunculkan aksi kekerasan yang mengarah kepada sikap radikal.

d. Guru sebagai Pembimbing

Guru di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat juga memiliki peran sebagai pembimbing, baik di dalam kelas ataupun diluar kelas. Guru membimbing siswa agar mencapai target pembelajaran yang ditentukan. Misalnya, ketika menyampaikan materi yang berkaitan dengan faham radikalisme maka guru akan memberikan penjelasan dan pemahaman

bahwa paham radikalisme sangat tidak diperbolehkan dalam islam terlebih lagi paham ini terkadang menggunakan kekerasan dalam aksinya. Tidak lupa pula guru juga memberikan pemahaman bahwa dalam islam kita harus saling toleransi antar beragama agar tidak terjadinya konflik.

e. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator yaitu guru memberikan dorongan dan dukungan kepada peserta didik sehingga peserta didik akan memiliki dorongan semangat dalam belajar. Dalam hal ini guru memberikan semangat kepada peserta didik secara langsung baik didalam kelas ataupun diluar kelas sehingga adanya dorongan yang membuat mereka semangat dan akan membuat mereka berusaha dalam mencapai impiannya tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain melalui kerja kerasnya sendiri.

Peran ini penulis lihat ketika ada seorang peserta didik yang akan melakukan lomba disuatu kota, penulis melihat guru guru yang ada di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat memberikan semangat kepada anak tersebut sehingga hal ini mendorong semangat anak tersebut untuk ikut dalam lomba.

f. Guru sebagai Contoh Teladan

Guru merupakan contoh teladan bagi peserta didik. Sebagai teladan seorang guru harus memiliki pribadi yang baik terutama pemahaman yang baik sehingga hal ini dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Menyangkut dalam penelitian ini yang membahas mengenai bagaimana pemahaman guru terhadap radikalisme, Maka seorang guru harus memiliki pemahaman yang seimbang dalam artian tidak radikal, sebab jika pemahaman seorang guru radikal maka akan sangat berpengaruh kepada peserta didik.

Guru sebagai teladan sangat memiliki pengaruh terhadap siswa hal ini penulis lihat dari beberapa interaksi yang penulis lakukan dengan beberapa peserta didik, dimana ketika penulis bertanya apa cita cita mereka, mereka menjawab mereka ingin seperti guru guru mereka. Mereka ingin mengajarkan pengetahuan baru terhadap orang lain seperti yang dilakuakn oleh gurunya, sehingga sosok guru sangat memiliki pengaruh terhadap peserta didiknya, bukan hanya dalam pendidikan tetapi juga sebagai panutan.

Guru sangat memiliki peranan yang penting dalam mendidik siswa agar pengetahuan agama yang tinggi akan membentengi anak anak siswa dari banyaknya faham yang melenceng dari syariat Islam.

Guru sebagai pengajar sangatlah penting dalam proses pembelajaran sehingga apa yang ingin guru sampaikan melalui sebuah pengetahuan dapat tersampaikan pada peserta didik dengan benar-benar menjadi sebuah bekal tambahan Ilmu untuk menjadikan mereka bukan hanya sekedar paham akan sebuah teori, melainkan juga untuk menanamkan bekal mereka ketika mereka hidup bersosial baik dalam lingkungan keagamaan, sosial, ekonomi, organisasi dan pendidikan.

Salah satu nilai yang harus ditanamkan guru kepada peserta didiknya yaitu mengenai toleransi beragama, yang mana guru menjelaskan tentang betapa pentingnya sikap toleransi dala beragam sekaligus bentuk-bentuk toleransi. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat memahami, menghargai, menghormati terhadap perilaku seseorang, istilah dalam konteks lingkungan agama, sosial, maupun budaya berarti sikap atau perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk toleransi yakni ada dua jenis pertama toleransi agama dan sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut

keyakinan yang berhubungan dengan aqidah yaitu sikap yang lapang dada untuk menerima dan memberi kesempatan untuk pemeluk agama selain agama yang diyakini beribadah menurut agama yang diyakininya.

Sedangkan toleransi sosial ialah toleransi yang berorientasi toleransi kemasyarakatan, Masyarakat yang beragam karena perbedaan baik agama maupun lingkungan sosial dianjurkan untuk menegakkan kedamaian untuk terciptanya lingkungan yang saling menghargai segala perbedaan yang ada. Di samping menjelaskan tentang toleransi, guru juga membrikan pemahaman tentang radikalisme. Pemahaman akan radikalisme sangatlah penting untuk setiap guru, baik guru agama ataupun umum karena sekarang hal ini menyerang pendidikan lebih-lebih adalah kaum remaja sebagai sasaran empuk untuk di doktrin paham keagamaan karena masa remaja yang dasar agamanya yang masih dangkal dan rasa ingin tahunya.

Pemahaman akan radikalisme sangatlah penting untuk setiap guru, baik guru agama ataupun umum karena sekarang hal ini menyerang pendidikan lebih-lebih adalah kaum remaja sebagai sasaran empuk untuk di doktrin paham keagamaan karena masa remaja yang dasar agamanya yang masih dangkal dan rasa ingin tahunya. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosi, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih mendalam dan kompleks. Guru membimbing peserta didiknya, mengarahkan mereka dalam menatap masa depan, membekali mereka, dan bertanggung jawab terhadap bimbingannya.

Maka dari itu adapun beberapa upaya yang dilakukan baik sekolah maupun guru MA DDI Lil Banat Kota Parepare dalam menangkal paham radikalisme yaitu:

- a. Mengajarkan kepada anak-anak segala bentuk tindakan yang menghindarkan dari aksi kekerasan, serta mengajarkan dan

- memannamkan sikap toleransi dan moderasi beragama kepada anak anak.
- b. Memberikan edukasi dan gambaran kepada anak anak bahwa dalam islam tindakan kekerasan tidak diperbolehkan serta memberikan pemahaman tentang tidak baiknya faham radikalisme.
 - c. Membatasi peyebaran informasi kepada anak anak melalui media komunikasi seperti handphone dan laptop, sebab penyebaran informasi melalui teknologi informasi sangat mudah untuk diakses dan hal ini akan memudahkan peserta didik mudah untuk mengakses atau menemukan hal hal yang berbau radikal.
 - d. Tidak sembarang memberikan izin kepada orang luar yang ingin melakukan kajian atau dakwa tanpa izin dari pihak sekolah. Sebab hal yang ditakutkan yaitu ketika mereka masuk mereka akan membawa doktrin doktrin yang tidak baik.
 - e. Anak anak diberikan kegiatan yang bermanfaat seperti pada waktu pagi anak anak belajar di kelas, pada sore hari ada kegiatan eksul dan pada malam hari ada kegiatan pengajian sehingga anak anak tidak punya waktu untuk melakukan tindakan atau mengakses informasi yang berbau radikal.
 - f. Mengajarkan dan menanamkan kepada anak anak tentang sikap cinta tanah air dan toleransi antar umat beragama.
 - g. Mengajarkan kepada anak-anak tentang sikap moderat melalui pengajian kitab kuning.

Peranan adalah pola tindakan atau perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki status tertentu seperti peran guru madrasah dalam menangkal faham radikalisme, ketika guru melakukan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka guru tersebut telah menjalankan peranan. Dalam hal ini peranan dan kedudukan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan karena saling ketergantungan satu sama lainnya.

Guru dalam pembelajaran memusatkan pada konstruksi, pencarian dan penemuan, dahulu pendidikan diartikan sebagai sesuatu yang bersifat satu arah, yang menuntut penyampaian informasi oleh seorang ahli dan pemerolehan pengetahuan yang telah disiapkan, oleh siswa. Guru Sebagai Pengintegrasikan Materi-Materi ke dalam Nilai-Nilai Antiradikalisme. Sebab Guru merupakan kunci awal sukses tidaknya pembelajaran, tergantung terhadap seorang guru. Bahkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guru mampu menjadikan siswa menjadi radikal dalam memahami Islam sekaligus guru juga mampu mencegah radikalisme Islam melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keberadaan seorang guru sangat memiliki pengaruh yang besar terlebih dari segi perilaku, dimana hal ini diperlihatkan oleh seorang guru kepada siswanya dan bukan hanya terhadap siswanya tetapi perilaku yang baik oleh guru juga akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya terlebih guru sebagai makhluk social. Dalam penelitian ini menggunakan teori perilaku yang dicetus oleh Skinner. Pandangannya tentang kepribadian disebut dengan behaviorisme radikal. Behaviorisme menekankan studi ilmiah tentang respon perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungan. Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan adapun Perilaku yang ditampilkan oleh guru merupakan cerminan dari kepribadiannya, sehingga sangat perlu diperhatikan bagaimana perilaku seorang guru agar ketika perilaku guru tersebut sudah menyalahi aturan atau melanggar ajaran islam serta termasuk kedalam ciri-ciri orang yang terpapar paham radikalisme maka akan dengan mudah untuk mengetahui dan mengantisipasi penyebaran paham-paham yang berbau radikal.

Maka dari itu peran guru sangat penting bagi peserta didik sebab baik buruknya pembelajaran atau ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik tergantung terhadap cara mengajar seorang guru, jika dalam pelajarannya guru memiliki pemahaman yang radikal maka akan berdampak

negative bagi peserta didik yang akan menjadi penerus bangsa. Sebab jika guru memiliki pemahaman yang radikal tidak menutup kemungkinan bahwa guru tersebut akan mengajarkannya kepada peserta didik.

Selain itu dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan teori perilaku tetapi juga menggunakan teori fungsionalisme struktural oleh Talcott Parson, dimana pemikirannya dipengaruhi oleh dua ilmuwan yaitu Herbert Spencer dan Auguste Comte, yang menjelaskan bahwa satu organ tubuh dan organ tubuh lainnya saling memiliki keterikatan dan ketergantungan satu sama lainnya.

Sehingga Talcott Parson mengembangkan Asumsi pemikirannya yang menyatakan bahwa, masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu system dari bagian-bagian yang saling mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik. Dengan demikian adanya hubungan pengaruh dan memengaruhi diantara bagaian bagian tersebut yang bersifat timbal balik.

Maka dari itu dengan menggunakan teori ini peneliti dapat melihat kaitanya antara guru dengan siswa dimana guru menjadi teladan bagi siswa dimana perilaku seorang guru sangat berpengaruh terhadap pola perilaku siswanya, sehingga apa yang dilakukan dan di ajarkan oleh guru akan di jadikan contoh teladan bagi siswanya dan bukan hanya itu guru juga memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pembentukan karakter siswa sebab ilmu yang diajarkan berasal dari guru.

jika perilaku guru tidak baik atau menyimpang dari syariat islam maka hal tersebut akan mempengaruhi siswa, dan akan menimbulkan dampak buruk bagi siswa tersebut sebab segala ilmu yang mereka dapatkan akan mereka ajarkan kepada orang lain ketika mereka telah keluar dari lingkungan pondok pesantren.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang Perilaku Guru Dalam Menangkal Faham Radikalisme Madrasah Aliyah DDI Lil Banat Kota Parepare, dapat dirumuskan kesimpulan bahwa;

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam mendeteksi faham radikalisme melalui perilaku guru di Madrasah Aliyah peneliti menemukan bahwa perilaku guru di Madrasah Aliyah adalah perilaku yang baik dan tidak menyalahi norma ataupun aturan agama terlebih dalam ajaran Islam, serta tidak didapatkan guru di Madrasah Aliyah yang memiliki ciri ciri orang yang terpapar faham radikalisme.

Selain itu ada beberapa strategi ataupun upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam upaya menangkal faham radikalisme yaitu: 1. Mengajarkan kepada anak anak segala bentuk tindakan yang menghindarkan dari aksi kekerasan, serta mengajarkan dan menanamkan sikap wasatiyah (moderta), sikap toleransi dan moderasi beragama kepada peserta didik. 2. Memberikan edukasi dan gambaran kepada anak anak bahwa dalam islam tidak ada tindakan kekerasan serta memberikan pemahaman tentang tidak baiknya faham radikalisme. 3. Membatasi peyebaran informasi kepada anak anak melalui media komunikasi seperti handphone dan laptop. 4. Tidak sembarang memberikan izin kepada orang luar yang ingin melakukan kajian atau dakwa tanpa izin dari pihak sekolah. 5. Anak anak diberikan kegiatan yang bermanfaat seperti pada waktu pagi anak anak belajar di kelas, pada sore hari ada kegiatan eksul dan pada malam hari ada kegiatan pengajian sehingga anak anak tidak punya waktu untuk melakukan tindakan atau mengakses informasi yang berbau radikal. 6. Mengajarkan dan menanamkan kepada

anak-anak tentang sikap cinta tanah air. 7. Mengajarkan kepada anak-anak tentang sikap moderat melalui pengajian kitab kuning.

B. Saran

1. Bagi guru

Penulis merekomendasikan untuk guru-guru di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat harus selalu mengembangkan diri agar menjadi lebih baik lagi, baik dari sisi pengajaran didalam kelas, maupun diluar kelas baik dari segi pembimbing dan pengawas, selain itu penulis juga merekomendasikan guru-guru untuk memberikan pelajaran tersendiri untuk memperkenalkan bahaya paham radikalisme agar anak-anak lebih paham lagi mengenai bahaya paham radikalisme

2. Bagi siswa

Agar terhindar dari paham yang berbau radikal, maka siswa perlu meningkatkan dan memperdalam ilmu agama, tidak hanya belajar dikelas tetapi juga memperbanyak membaca buku tentang islam, selain itu siswa juga harus pandai dalam bersosialisasi dengan orang luar dan mewaspadai orang yang belum jelas identitasnya dan yang terakhir mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat untuk diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA .

Al-Qur'an Al Karim

- Agung Zulfiqar Farhan, a. A. (n.d.). "PERAN GURU PAI DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI SEKOLAH (Best Practice di SMK Khoiriyah Hasyim Tebureng Jombang)." . *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 8.2: , 129-141.
- Agustina., R. (2017). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus. *Diss. UIN Raden Intan Lampung.*
- Araniri., N. (2020). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran." . *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6.1, March, 54-65.
- Ariani., N. (2021). "Definisi Konsep Profesi Keguruan" . *OSF Preprints. April 15.*
- Arif., S. (2020). Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-nilai Perilaku Deradikalisasi Di Kota Bandar Lampung. *Diss. UIN Raden Intan Lampung .*
- Ardiansyah, A. e. (2022). "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." . *Jurnal Kependidikan* 7.1, 25-31.
- Bakry., M. (2022). " *Sosiologi Agama* " . IAIN Parepare Nusantara Press (Anggota IKAPI sejak 2022).
- Dahlan., F. (Desember, 2016). sosiologi pesantren: dialektika tradisi keilmuan pesantren dalam merespon dinamika masyarakat (potret pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat.
- Deri Andika, e. a. (n.d.). "TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TEORI SOSIOLOGI MODERN DAN KONTEMPORER." .
- Goziyah., A. S. (2019). metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra. *Jakarta : Penerbit Edu Pustaka, 73.*
- Hannani, S. A. (2019). "Membendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respond an Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)." .

- Jelita, Mimi, et al. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5.3 (2023): 404-411
- Kusnadi., E. (2011). "Metodologi Penelitian". *Jakarta Timur: Ramayana Pers.*
- Khoiruddin., M. A. (2014). "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam." . *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25.2, 348-361.
- Kholik., A. (2017). "Pendidikan Islam dan Fenomena Radikalisme Agama." . *Jurnal Kependidikan* 5.1, 10-19.
- Koto., F. M.-J.-E. (t.thn.). "Penelitian Lapangan (Field Reseach)."
- Latifah, Afiatunnisa Belkis. *Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Higiene Penjamah Makanan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Queen Latifa.* Diss. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2018.
- Makhmudah., S. (2016). "Radikalisme dalam Perspektif Dunia Islam dan Ideologi Masyarakat." . *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 14.1, 103-114.
- Masduqi., I. (2013). "Deradikalisasi pendidikan Islam berbasis khazanah pesantren." . *Jurnal Pendidikan Islam* 2.1, 1-20.
- Muhammad Husnur Rofiq, a. R. (2019). "Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama'." . *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1.1, 1-14.
- Natalia., A. (2016). "Faktor-faktor penyebab radikalisme dalam beragama. (kajian sosiologi terhadap pluralisme agama di Indonesia)." . *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11.1, 36-56.
- Nurussobach., M. (2020). *Konstruksi Makna Radikalisme Dan Implementasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Studi pada masyarakat kelurahan Simolawang Kota Surabaya.* . Diss. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*

- Pasir., S. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme Bagi Siswa Di MTS Irsyadul Anam Kiyudin Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. *tesis MS. Universitas Islam Indonesia*.
- Penyusun., T. (2020). "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi". *Parepare: IAIN Parepare, 23*.
- Priyo., H. S. (t.thn.). "Analisis Data,(Depok :Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia 4, no. 7). 1
- Raharjo, M. (2018)." Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif". Repository.uin-malang.
- Rahmadani., M. (2021). " Peran Pondok Pesantren Darul Hikma dalam Menagkal Faham Radikalisme IslamDi Kalangan Remaja Desa Gumelar." . *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*5.1, 1-15.
- Rahmi Juwita, e. a.-8. (2020). "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan.". *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 3.1 , 1-8.
- Raho, B. 2021 " Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi) hal. 61-62
- Rindha Widyaningsih (2019). "Deteksi Dini Radikalisme." Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman".
- Spencer, H. (t.thn.). "Teori-teori Sosiologi Hukum Fungsional Struktural".
- Syawal, H. a. (2018). "Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan." . *Banten. Uin Sultan Maulana Hasanuddin*.
- Suwendra., W. (2018). "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan dan Kebudayaan". *Bandung: Nilacakra, 100–101*.
- Tirtawati, A. A. (2014). "Teori kepribadian manusia (study tentang kepustakaan)". *Widyasrama* 23.1 .
- Turama., A. R. (2020). "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons". *Palembang: Universitas Sriwijaya*.

- Wahid., A. (n.d.). "FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME ISLAM Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini)." . *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 12.1, 61-75. .
- wijaya., H. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan. *Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary*, 89.
- Zulfani. (2019). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar". *Diss. Universitas Islam Riau*.





Lampiran-Lampiran



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1022 /In.39.7/05/2022

Parepare, 31 Mei 2022

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. MUSMULIANA**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd
2. Dr. Muhiddin Bakri, M.Fil.I

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : MUSMULIANA
 NIM : 18.3500.006
 Program Studi : Sosiologi Agama
 Judul Skripsi : PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANGKAL RADIKALISME (STUDI KASUS : PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE)

Untuk itu kami memberi amanah Kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.


Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,
 Fakultas Ushuluddin, Adab dan
 Dakwah

A.A. Murkidam



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 Website: fuad.iainpare.ac.id

Nomor : B- 250 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2023 Parepare, 6 Februari 2023
 Lamp : -
 Hal : Permohonan Izin Kunjungan Dan Pengambilan Data

Kepada Yth,
 Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare

Di-
 Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

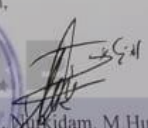
Dengan hormat, bersama dengan surat ini kami sampaikan bahwa dalam rangka melengkapi syarat-syarat skripsi, mahasiswa S1 Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah perlu mendapatkan data dengan melakukan observasi awal dalam pemenuhan data penelitian proposal skripsi dengan judul **"Peran Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare"**.

Sehubungan dengan itu , kami mohon kiranya mahasiswa yang namanya tercantum dibawah ini diizinkan untuk melakukan observasi di instansi atau lembaga dibawah pimpinan Bapak/Ibu. Adapun nama mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut :


Nama : Musmuliana
 NIM : 18.3500.006
 Prodi : Sosiologi Agama

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima
Wassalam

Dekan,



Dr. A. Nur Kidam, M.Hum
 NIP. 196412311992031045





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: ma@iainpare.ac.id

Nomor : B-1174/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2023

Parepare, 18 Juli 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
 Walikota Parepare
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
 Di-
 Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : MUSMULIANA
 Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 03 Oktober 2000
 NIM : 18.3500.006
 Semester : X (Sepuluh)
 Alamat : Jln. Amal Bakti, Soreang Kota Parepare

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

PERAN GURU MADRASAH ALIYAH DALAM MENANGKAL FAHAM RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE KOTA PAREPARE

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal **18 Juli 2023 s/d 18 Agustus 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,

Dr. A. Narkidam, M.Hum
 NIP. 19641231 199203 1 045

SRN IP00⁰⁰
1/2



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 709/IP/DPM-PTSP/7/2023

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA NAMA : **MUSMULIANA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **SOSIOLOGI AGAMA**
ALAMAT : **JL. AMAL BAKTI, KEC. SOREANG, KOTA PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERAN GURU MADRASAH ALIYAH DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **20 Juli 2023 s.d 20 Agustus 2023**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **21 Juli 2023**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pangkat : **Pembina Tk. 1 (IV/b)**
NIP : **19741013 200604 2 019**

Biaya : Rp. 0.00



معهد البنات
لدار الدعوة والارشاد
MADRASAH ALIYAH LIL BANAT
PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE PAREPARE
Akreditasi A (No : 110/SK/BAP-S/M/XII/2018)

Alamat: Jln. Abu bakar Lambogo No 53, Parepare, 91131, ☎: 042122171, Email: maddililbanat99@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NO.MA.21.23.04/064 /DDI/VIII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah DDI Lil Banat Parepare, menerangkan bahwa :

Nama : MUSMULIANA
Jenis Kelamin : Perempuan
Universitas/ Lembaga : Insitut Agama slam Negeri (IAIN) Parepare
Alamat : Jl. Amal Bakti Kec. Sorcang Parepare

Telah melakukan penelitian sejak tanggal 20 Juli 2023 s.d 20 Agustus 2023 tahun pelajaran 2023/2024 di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat Parepare. Berdasarkan surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare Nomor : 709/IP/DPN-PTSP/7/2023, Perihal Rekomendasi Penelitian untuk melakukan Penelitian/Wawancara di Kota Parepare dengan Judul Penelitian : PERAN GURU MADRASAH ALIYAH DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN DDI LIL UJUNG LARE KOTA PAREPARE. terhitung sejak tanggal 20 Juli 2023 s.d 20 Agustus 2023.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberikan di : Parepare

Pada tanggal : 21 Agustus 2023

Kepala Madrasah

Herfina, S.Pd.1

Nip.,

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama :

Jabatan/Guru :

No. Telfon :

Menerangkan bahwa

Nama : Musmuliana

Nim : 18.3500.006

Prodi : Sosiologi Agama


Fakultas : Ushuluddin, Adaba, dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Musmuliana** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “Perilaku Guru Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Madrasah Aliyah DDI Lil Banat Kota Parepare”. Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023

Yang
Bersangkutan ,

(.....)

	<p align="center">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
<p align="center">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>	

NAMA MAHASISWA : MUSMULIANA
 NIM : 18.3500.006
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
 JUDUL : PERILAKU GURU DALAM MENANGKAL
 FAHAM RADIKALISME DI MADRASAH
 ALIYAH DDI LIL BANAT KOTA PAREPARE.

INSTRUMEN PENELITIAN

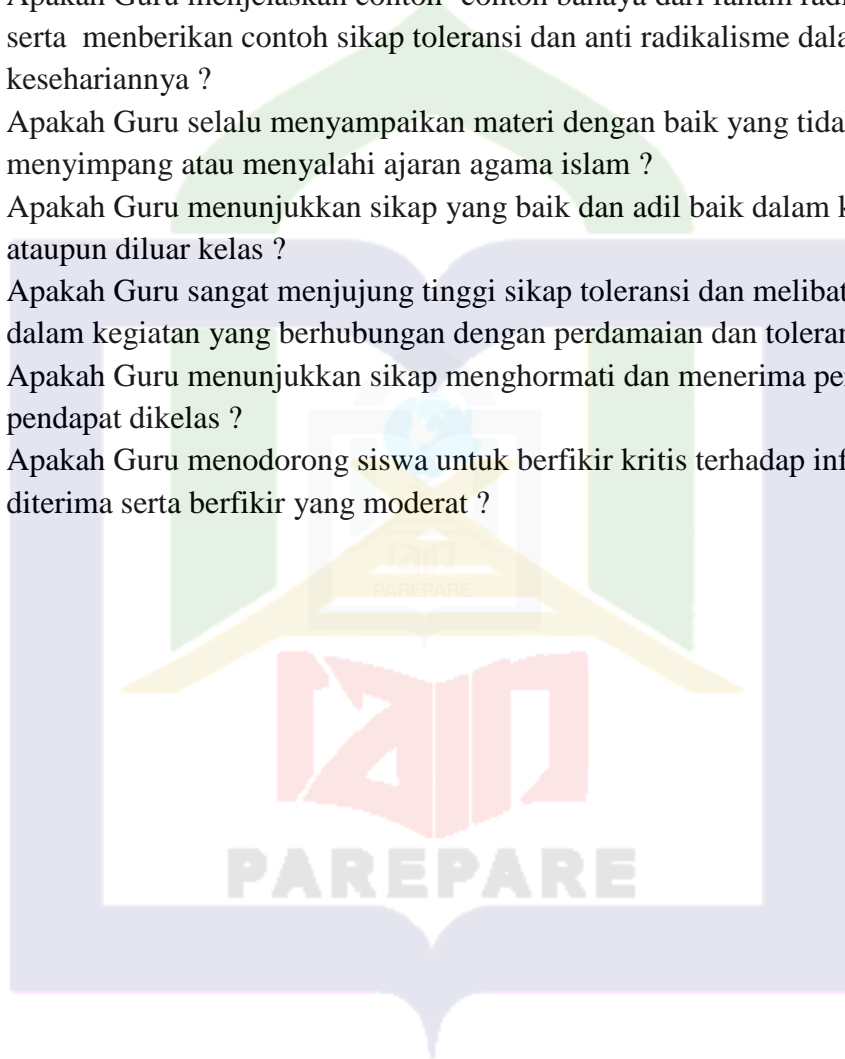
PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk Guru :

1. Bagaimana persepsi guru terhadap faham radikalisme di lingkungan sekolah ?
2. Apa saja strategi yang diterapkan guru untuk mencegah radikalisme dikalangan siswa ?
3. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pencegahan radikalisme ?
4. Apakah ada kesulitan dan hambatan yang dihadapi guru dalam menangkal gaham radikalisme di sekolah ?
5. Apakah ada factor yang mendukung upaya dalam menangkal masuknya faham radikalisme di MA DDI Lil Banat ?
6. Menurut bapak/ibu apakah moderasi beragama sangat penting dalam menangkal faham radikalisme ?

Pertanyaan untuk siswa

1. Apakah Guru memberikan penjelasan yang jelas tentang bahaya paham radikalisme ?
2. Apakah Guru memberikan materi tentang toleransi dan moderasi beragama dalam pembelajaran ?
3. Apakah Guru menjelaskan contoh- contoh bahaya dari paham radikalisme serta memberikan contoh sikap toleransi dan anti radikalisme dalam kesehariannya ?
4. Apakah Guru selalu menyampaikan materi dengan baik yang tidak menyimpang atau menyalahi ajaran agama islam ?
5. Apakah Guru menunjukkan sikap yang baik dan adil baik dalam kelas ataupun diluar kelas ?
6. Apakah Guru sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan perdamaian dan toleransi ?
7. Apakah Guru menunjukkan sikap menghormati dan menerima perbedaan pendapat dikelas ?
8. Apakah Guru mendorong siswa untuk berfikir kritis terhadap informasi yang diterima serta berfikir yang moderat ?





MA DDI Lil Banat



Upacara Bendera



Apel Pagi



Pengajian Kitab Kuning



Diskusi Kelas



Diskusi bersama mahasiswa



Wawancara bersama guru



Mading Tema 17 Agustus

BIODATA MAHASISWA



Penulis bernama lengkap Musmuliana Gezali, lahir di Kota Parepare pada tanggal 03 oktober tahun 2000. Anak ketiga dari tiga bersaudara yang mana semuanya berjenis kelamin perempuan. Penulis lahir dari pasangan suami istri, yaitu Bapak Drs. Gezali dan Ibu Dra. Hj Naimah. Penulis bertempat tinggal di Kecamatan Soreang, Kelurahan Bukit Harapan Kota Parepare. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 82 Parepare pada tahun 2006. Lanjut ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 12 Parepare pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Parepare pada tahun 2015 dan selesai dari bangku sekolah pada tahun 2018 dan selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang sekarang beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2018. Penulis mengambil program studi Sosiologi Agama (SA) di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD). Penulis melaksanakan praktek lapangan (PPL) di Sampan Institut Kota Parepare dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) II IAIN Parepare Di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.



Similarity Report ID: oid:29615:48643365

PAPER NAME

MUSMULIANA skrip.docx

WORD COUNT

13783 Words

CHARACTER COUNT

89139 Characters

PAGE COUNT

59 Pages

FILE SIZE

192.1KB

SUBMISSION DATE

Jan 4, 2024 1:32 PM GMT+7

REPORT DATE

Jan 4, 2024 1:34 PM GMT+7

● **32% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 31% Internet database
- 8% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 17% Submitted Works database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 8 words)

PAREPARE